

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2009 – 2013**



**Diajukan untuk melengkapi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL**

JAKARTA

2014

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2009 – 2013**



Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian

Jakarta, Agustus 2014

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in blue ink, belonging to Erric Wijaya, is written over the text 'Dosen Pembimbing Skripsi'.

(Erric Wijaya, SE., ME.)

LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama Mahasiswa : Pradnya Murtiningtyas
NIM : 200712072
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013
Tanggal Ujian : 24 September 2014
Penguji :
Ketua : Taufiq Hidayat, SE., Ak., M. Bankfin.
Anggota : 1. Erric Wijaya, SE., ME.
2. Bani Sa'ad, SE., Ak., Msi.

dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah mengikuti ujian komprehensif:

pada tanggal : 24 September 2014

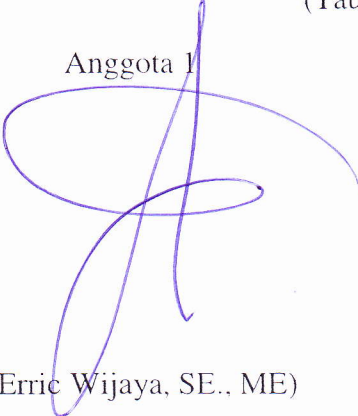
dengan hasil :

Tim Penguji,

Ketua

(Taufiq Hidayat, SE., Ak., M. Bankfin.)

Anggota 1



(Erric Wijaya, SE., ME)

Anggota 2

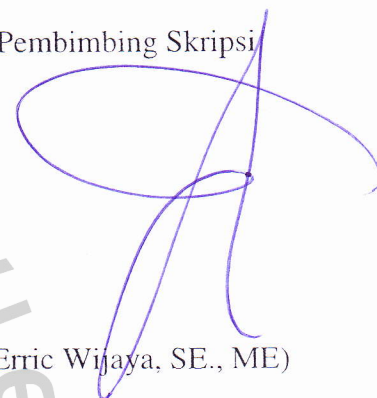


(Bani Sa'ad, SE., Ak., Msi)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Pradnya Murtiningtyas
NIM : 200712072
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Pembimbing Skripsi



(Erric Wijaya, SE., ME)

Tanggal Lulus:

Mengetahui:

Ketua Panitia Ujian

Ketua Jurusan Akuntansi

(Taufiq Hidayat, SE., Ak., M. Bankfin)

(Drs. Komar Darya, Ak., MM)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pradnya Murtiningtyas

NIM : 200712072

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari ternyata skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,



(Pradnya Murtiningtyas)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013." Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan pengarahannya, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual. Terima kasih yang tulus penulis berikan untuk mama papa tercinta, Ninik Sulistyowati dan Sunoto, BE, yang telah memberikan hidupnya untuk menyayangi dan merawat penulis sampai sekarang ini. Penulis juga sangat berterimakasih kepada:

1. Dr. Subarjo Joyosumarto, Ketua STIE Indonesia Banking School
2. Drs. Komar Darya, Ak., MM, Ketua Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School
3. Erric Wijaya, SE., ME., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih banyak, Pak.
4. Taufiq Hidayat, SE., Ak., M. Bankfin. selaku dosen penguji dan sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Bani Sa'ad, SE., Ak., Msi selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh staf STIE Indonesia Banking School baik bagian akademik, tata usaha, kemahasiswaan, dan staf lainnya, Pak Yusuf, Mbak Wulan, Mbak Pur, dan Pak Arif.

7. Sahabat-sahabat penulis, Anastasia Hasiane Sitanggang, SE dan Eva Andriani, SE yang telah sabar membantu dan terus mendukung penulis selama skripsi ini. *Thank you so much boo!*
8. Mada Primadya, SE., Gamma Pragmadias, SE., Nungky dan Dini yang selalu mendukung penulis dan memberikan penulis keponakan-keponakan lucu yang senantiasa menghibur penulis, Aldo, Kenes, Alda, Kiran, Khayirah.
9. Seluruh keluarga Banyuwangi, Ibu Sanah, Uti, Tante Anik, Tante Ida, Om Imam, Tante W, Om Heri, Om Edi, Lik Nini, Lik Nati dan semua sepupu-sepupu tersayang Selma, Bintang, Putri, Sari, Fitri, Agus, Eli, Olivia, Presa, Rizka, Hendi, Safiq, Faris.
10. Double H, Visca Marselly, SE, Nadya Puri S N, SE, Nurchilwah Mutiara, SE, Silancia Solastri, SE, Putri Nurmashita, SE, dan Silancia Florence Christine, SE. *Miss you too much girls!*
11. Teman dekat penulis yang sebentar lagi memberikan penulis seragam kebaya ☺ Arfina Kristiani Raintung, Dewi Fitriana, S.Kom., dan Widya Rahma, SE.
11. Anak-anak MK, Sesa, Njub, Emi, Lano, Andhika. Akhirnya ya!
12. Lana del Rey, Duffy, Pink, Box Car Racer, Coldplay, Lily Allen, The Corrs, Bond yang lagunya selalu mengiringi penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
12. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, tetapi penulis lupa menyebutkan.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, besar harapan penulis jika skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua. Amin.

Jakarta, Agustus 2014

Penulis

ABSTRACT

This research aims to knowing how financial ratios such as: current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, and net profit margin, give influence to the change in earning after tax. Samples of this research are mining and oil companies that listed on Indonesia Stock Exchange within the year of 2009 to 2013. The samples selected by using purposive sampling method. Total of samples are 50 data. The analysis method of this research is pooled data regression analysis. The result of this reseach shows that partially, debt to equity ratio and inventory turnover did not effected the change in earning after tax. While current ratio and net profit margin did. Simultaneously, current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, and net profit margin are not effecting the change in earning after tax.

Keyword: change in earning after tax, current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, net profit margin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.2.3 Tujuan Penelitian	9
1.3 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 Laporan Keuangan	14
2.1.3 Laporan Keuangan Sebagai Informasi	
Dalam Menilai Kinerja Perusahaan	21
2.1.3.1 Analisis Laporan Keuangan	22
2.1.4 Rasio Keuangan	23
2.2 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan	
2.2.1 Keterkaitan Antar-Variabel	26

2.2.2 Pengaruh <i>Current Ratio</i>	
Terhadap Perubahan Laba Perusahaan	28
2.2.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i>	
Terhadap Perubahan Laba Perusahaan	29
2.2.4 Pengaruh <i>Inventory Turnover</i>	
Terhadap Perubahan Laba Perusahaan	30
2.2.5 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap	
Perubahan Laba Perusahaan	31
2.3 Akuntansi Pada Perusahaan Tambang	
2.3.1 Karakteristik Usaha Industri Pertambangan Umum	33
2.3.2 Penerapan Standar Akuntansi Berdasarkan IFRS	34
2.3.3 Penerapan Standar Akuntansi Berdasarkan PSAK	36
2.4 Penelitian Terdahulu	37
2.5 Kerangka Pemikiran	40
2.6 Pengembangan Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pemilihan Objek Penelitian dan Jenis Penelitian	43
3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	44
3.4 Operasional Variabel	
3.4.1 Variabel Independen	45
3.4.2 Variabel Dependen	46
3.4.3 Tabel Operasional Variabel	46
3.5 Metode Analisis Data	
3.5.1 Statistik Deskriptif	48
3.5.1.1 Uji Hipotesis	49
3.5.1.2 Penentuan Model Regresi Data Panel	50
3.5.1.3 Uji Asumsi Klasik	53

3.5.1.3.1 Uji Normalitas	53
3.5.1.3.2 Uji Multikolinearitas	54
3.5.1.3.3 Uji Autokorelasi	55
3.5.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas	55
3.5.1.4 Uji R^2	56
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	58
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	58
4.2.1 Statistik Deskriptif	61
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	
4.2.2.1 Uji Normalitas	59
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	60
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	60
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	61
4.2.3 Regresi Dengan Data Panel	
4.2.3.1 Uji Metode Estimasi Model	62
4.2.3.2 Hasil Estimasi Model	63
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi Manajerial	72
5.3 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR LAMPIRAN	77
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	
Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1	
Operasional Variabel	46
Tabel 4.1	
Sampel Penelitian	58
Tabel 4.2	
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian	59
Tabel 4.3	
Matriks Korelasi Antar Variabel-variabel Penelitian	62
Tabel 4.4	
Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM	63
Tabel 4.5	
Uji White Variabel-variabel Penelitian	64
Tabel 4.6	
Uji Chow	65
Tabel 4.7	
Hasil Regresi Model dengan <i>Common Effect Approach</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	
Produksi Batubara di Indonesia	3
Gambar 1.2	
Produksi Bauksit, Nikel, Granit dan Pasir Besi di Indonesia	3
Gambar 1.3	
Produksi Emas dan Perak di Indonesia	4
Gambar 1.4	
Produksi Migas di Indonesia	5
Gambar 1.5	
Distribusi Penerimaan Negara dari Sektor Hulu Migas	6
Gambar 2.1	
Kerangka Pemikiran	41
Gambar 3.1	
Alat Analisis Kinerja Perusahaan	46
Gambar 4.1	
Uji Normalitas Variabel-variabel Penelitian	61

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi Indonesia sampai saat ini tidak terlepas dari keberadaan pasar modal yang berperan dalam aktivitas investasi keuangan. Salah satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama bagi para investor untuk menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Perasaan aman ini diperoleh di antaranya karena para investor memperoleh informasi yang jelas, netral, dan tepat waktu, sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya. Perkembangan investasi akan dilakukan investor apabila mereka menganggap bahwa prospek dari suatu investasi akan menguntungkan, karena di masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu investor akan menganalisa prospek dari perusahaan tersebut melalui kinerjanya yang tercermin dari laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikannya (Pranjoto, 2011).

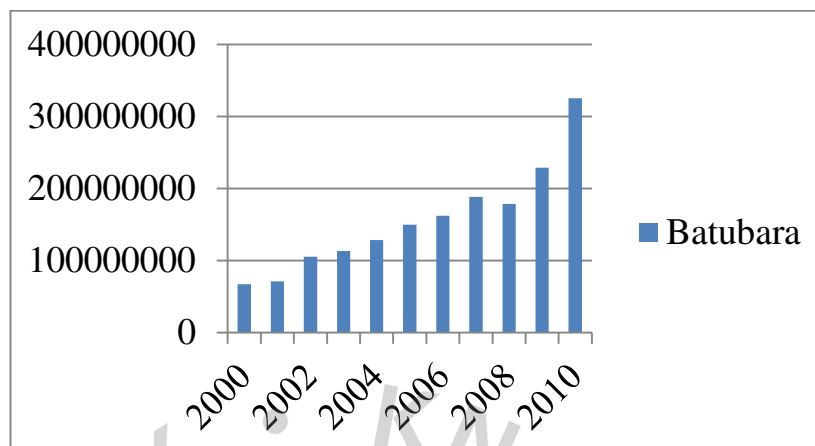
Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca dan laporan laba/ rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (Batubara, 2010).

Laba atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan bukan merupakan tujuan akhir suatu perusahaan, melainkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dan investasi serta laba yang diperoleh selama kegiatan operasional, sehingga setiap perusahaan selalu dituntut untuk menghasilkan laba, dalam hal ini laba operasional (*Earning Before Income Tax*). Disamping itu juga, perusahaan harus mampu memiliki kinerja keuangan guna meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari penggunaan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki (Nursanty dan Hendrawati, 2010).

Dalam pelaksanaan analisa laporan keuangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama pihak analisis harus mengidentifikasi adanya *trend* tertentu dalam laporan keuangan. Kedua, angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik atau tidaknya, sehingga dibutuhkan angka pembanding, misalnya rata-rata industri. Ketiga, diskusi atau pernyataan penting yang melengkapi laporan keuangan seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian internal yang harus dimasukkan dalam analisa. Keempat terkadang di saat semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisa mendalam atas laporan keuangan, namun masih dibutuhkan informasi tambahan agar bisa memberikan analisa yang lebih tajam lagi (Hanafi dan Halim, 2002 dalam Harningsih, 2011).

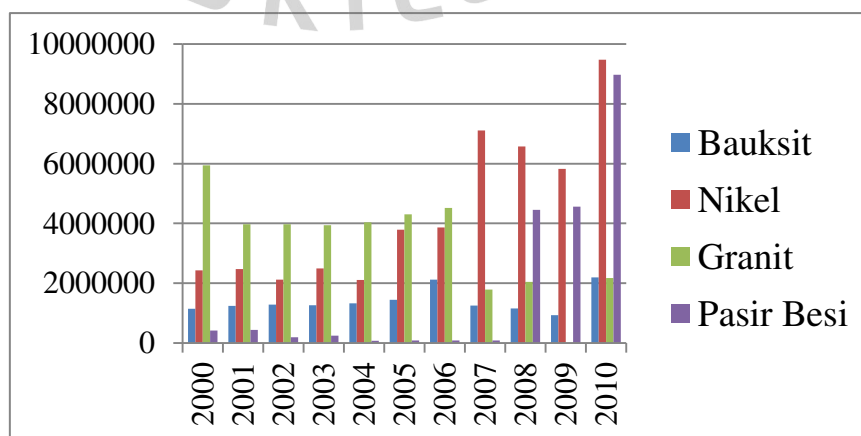
Di Indonesia, *guidance* untuk akuntansi mengenai pertambangan ada dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomer 29 dan Nomer 33. Dimana PSAK No. 29 tentang akuntansi minyak dan gas bumi berisi tentang eksplorasi dan evaluasi, pengembangan, produksi, pengolahan, transportasi, pemasaran, dan lain-lain. Sedangkan PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum berisi tentang eksplorasi dan evaluasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengelolaan lingkungan hidup. Di dunia internasional, IFRS 6 *exploration for and evaluation of mineral resources* mengatur tentang eksplorasi dan evaluasi barang tambang.

Potensi sumberdaya batu bara di Indonesia sangat melimpah, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan di daerah lainnya dapat dijumpai batu bara walaupun dalam jumlah kecil dan belum dapat ditentukan keekonomisannya, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua, dan Sulawesi. Badan Geologi Nasional memperkirakan Indonesia masih memiliki 160 miliar ton cadangan batu bara yang belum dieksplorasi. Cadangan tersebut sebagian besar berada di Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan. Rata-rata produksi pertambangan batu bara di Indonesia mencapai 300 juta ton per tahun. Dari jumlah itu, sekitar 10 persen digunakan untuk kebutuhan energi dalam negeri, dan sebagian besar sisanya diekspor ke luar negeri (Wikipedia Indonesia). Berikut gambar produksi batubara di Indonesia periode tahun 2004 sampai 2011:

Gambar 1.1.**Produksi Batubara di Indonesia**

Sumber: Publikasi Statistik Pertambangan Non Migas (BPS)

Disebutkan dalam situs harian Republika bahwa Penerimaan Negara Bukan Pajak dari sektor pertambangan mineral dan batu bara sampai dengan Maret 2013 tercatat sebesar Rp 6,421 triliun, dimana menurut Direktur PNBPN Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, Askolani, angka tersebut didominasi oleh batu bara. Sedangkan untuk target penerimaan PNBPN dari sektor pertambangan mineral dan batu bara untuk tahun 2013 adalah sebesar Rp 32,5 triliun. Pada tahun 2012 sebelumnya, realisasi PNBPN adalah sebesar Rp 24,2 triliun (Iqbal, 2013).

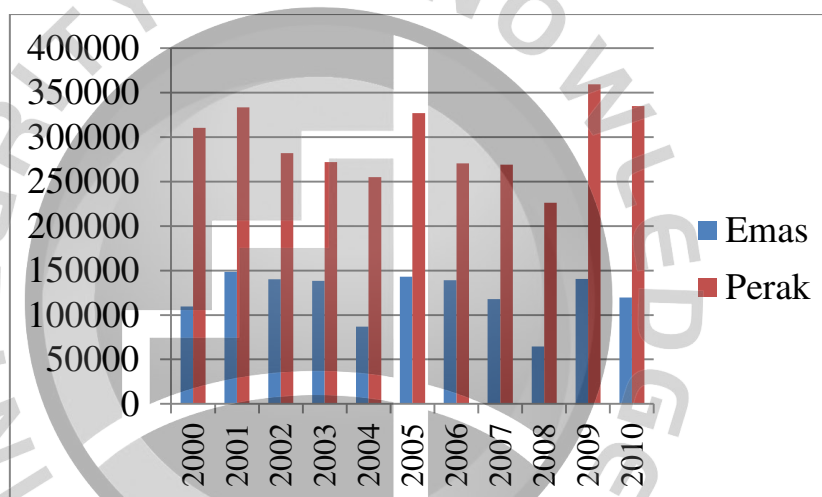
Gambar 1.2.**Produksi Bauksit, Nikel, Granit dan Pasir Besi di Indonesia**

Sumber: Publikasi Statistik Pertambangan Non Migas (BPS)

Di Indonesia, potensi emas terdapat di hampir setiap daerah di Pulau Sumatera, Kepulauan Riau, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Walau demikian akibat terjadi krisis ekonomi di Uni Eropa menyebabkan harga emas cenderung menurun. Menurut Philip Streible, pialang senior di RJO Futures, sempat secara mendadak Uni Eropa menurunkan suku bunga acuannya, sehingga harga emas sempat melonjak. Awalnya Streible yakin itu merupakan titik balik bagi harga emas, sayangnya semua itu tidak bertahan lama (Nurseffi, 2013).

Gambar 1.3.

Produksi Emas dan Perak di Indonesia

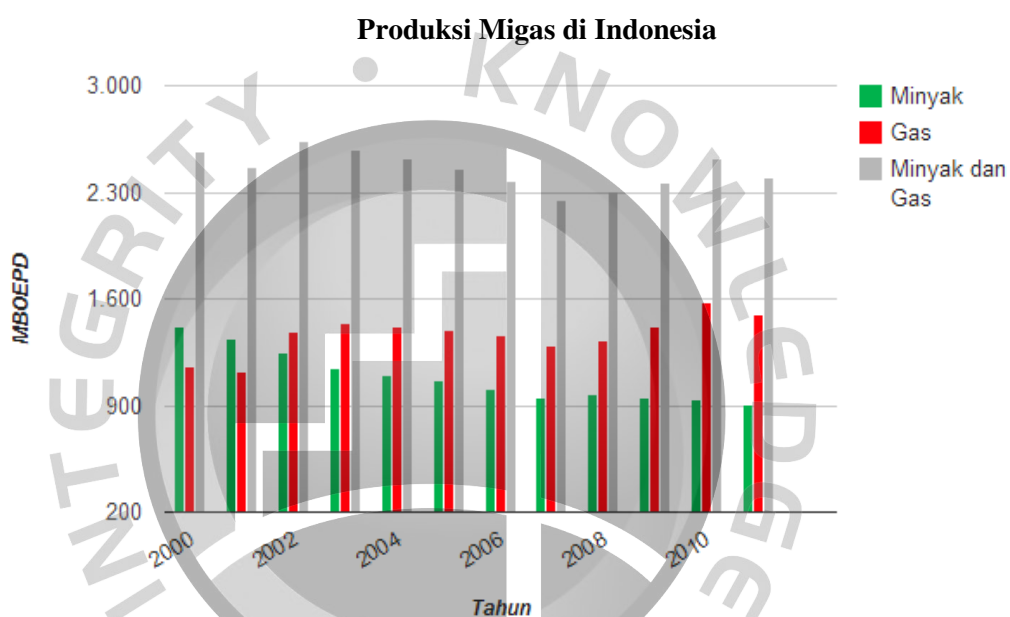


Sumber: Publikasi Statistik Pertambangan Non Migas (BPS)

Di Indonesia, energi minyak dan gas bumi masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam negeri. Pembangunan prasarana dan industri yang sedang menggiat-giatnya dilakukan di Indonesia, membuat pertumbuhan konsumsi energi rata-rata mencapai 7 persen dalam 10 tahun terakhir. Peningkatan yang sangat tinggi, melebihi rata-rata kebutuhan energi global, mengharuskan Indonesia untuk segera menemukan cadangan migas baru, baik di Indonesia maupun ekspansi ke luar negeri. Cadangan terbukti minyak bumi dalam kondisi *depleting*, sedangkan gas bumi cenderung meningkat. Perkembangan produksi minyak bumi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga perlu upaya luar biasa untuk menemukan cadangan-cadangan baru dan peningkatan produksi (Biro Riset LM FEUI).

Bersumber dari U.S. Energy Administration yang terakhir diperbarui datanya tanggal 30 Mei 2013, Indonesia di tahun 2013 ini telah memproduksi 874.790 barrel minyak bumi setiap harinya. Sedangkan untuk produksi gas bumi, Indonesia di tahun 2013 memproduksi 2,692.77 miliar *cubic feet* gas bumi. Perusahaan paling terkemuka di Indonesia dalam memproduksi minyak bumi adalah Chevron dan Pertamina. Berikut ini statistik produksi minyak dan gas bumi di Indonesia:

Gambar 1.4.



Sumber: SKKMIGAS

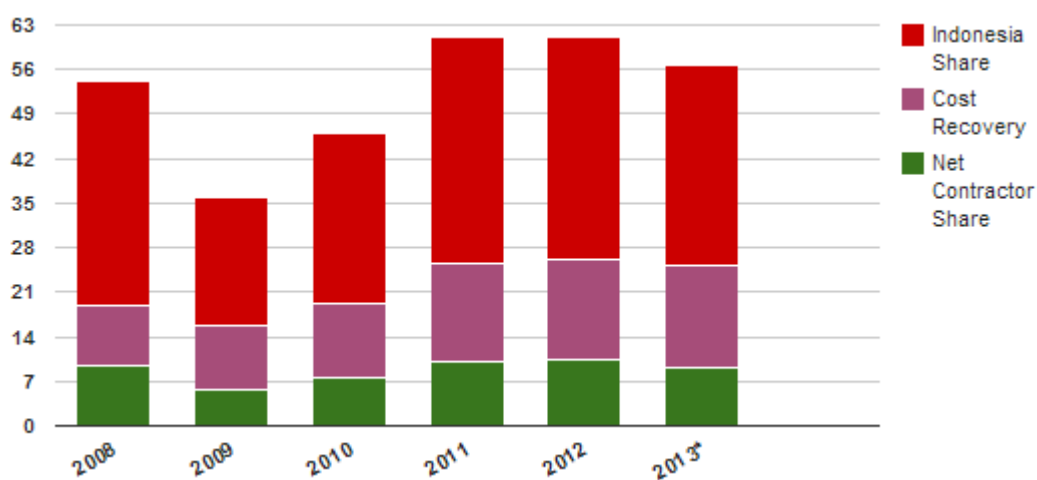
Industri pertambangan mengalami tantangan dengan adanya aturan baru yaitu UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang mewajibkan pemegang IUP melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri. Namun, amanat UU tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga pemerintah menerbitkan Permen Nomor 7 Tahun 2012 tentang peningkatan nilai tambah mineral melalui pengolahan dan pemurnian mineral yang juga bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku untuk pemurnian dan pengolahan bahan tambang serta mencegah adanya eksploitasi secara berlebihan. Dampak dari implementasi Permen Minerba Nomor 7 Tahun 2012 adalah banyaknya perusahaan tambang yang berhenti beroperasi, khususnya perusahaan kecil) dan juga menimbulkan keraguan bagi para investor dan calon investor yang mencoba melakukan eksplorasi untuk mencari lahan

tambang baru serta berkurangnya ekspor bahan tambang Indonesia ke negara-negara importir (Cobain, 2013).

Masih dalam artikel yang sama, disebutkan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia saat ini sedang dalam kondisi yang tidak ideal, hal tersebut menyebabkan pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasinya, diantaranya adalah melakukan revisi sementara terhadap Permen Minerba Nomor 7 Tahun 2012, dimana perusahaan tambang kembali dibebaskan untuk melakukan ekspor tanpa ada pembatasan. Menteri ESDM, Jero Wacik menyatakan situasi yang dialami Indonesia adalah hal yang tidak normal. Dalam situasi yang kondisional seperti saat ini, revisi terhadap Permen Minerba Nomor 7 Tahun 2012 memang harus dilakukan dan tentu saja seharusnya hanya bersifat sementara untuk meningkatkan ekspor dengan tujuan memperbaiki neraca transaksi berjalan guna menyelamatkan perekonomian Indonesia. Tentunya revisi sementara ini diimbangi dengan pengawasan ketat dengan cara penerapan bea keluar sebesar 20%. Upaya pemerintah dengan merevisi Permen Minerba Nomor 7 Tahun 2012, menunjukkan bahwa industri pertambangan berperan serta dalam upaya menyelamatkan perekonomian negara, dalam hal ini para pelaku usaha dan pekerja di sektor usaha pertambangan dapat berbangga karena faktanya industri pertambangan menyelamatkan Indonesia (Cobain, 2013). Berikut gambar yang menyatakan distribusi penerimaan negara dari Sektor Hulu Migas:

Gambar 1.5.

Distribusi Penerimaan Negara dari Sektor Hulu Migas



Sumber: SKKMIGAS

Jadi, dengan fakta-fakta seputar industri pertambangan di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai kinerja dari perusahaan-perusahaan yang berada di industri pertambangan cukup menarik bagi penulis.

Penelitian sebelumnya mengenai analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pernah dilakukan oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani pada tahun 2005, dimana objek dari penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan di industri *food and beverages* yang terdaftar di BEJ. Variabel independen penelitian tersebut adalah *current ratio*, *quick ratio*, *working capital to total assets ratio*, *total debt to equity ratio*, *total debt to capital assets ratio*, *long term debt to equity ratio*, *total assets turnover ratio*, *inventory turnover ratio*, *average day's inventory ratio*, *working capital turnover ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah laba setelah pajak dan laba operasional. Hasil penelitian tersebut adalah rasio keuangan yang mempengaruhi perubahan kinerja dilihat dari laba setelah pajak adalah *total debt to total capital assets*, *total assets turnover*, dan *return on investment*. Sedangkan apabila dilihat pengaruhnya terhadap laba operasional, rasio yang berpengaruh signifikan adalah *current ratio*.

Berbeda dengan hasil penelitian Harningsih dan Supriyanto (2011) yang menggunakan bank-bank umum konvensional sebagai objeknya. Dari delapan variabel, yaitu *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, *operational profit margin*, *gross profit margin*, *total assets turnover*, *debt ratio*, dan *debt to equity ratio*, hanya lima variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba setelah pajak. Kelima variabel tersebut adalah *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, *operation profit margin*, *gross profit margin*. Namun, apabila secara bersama-sama, kedelapan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan penelitian R. Gatot Heru Pranjoto (2011) memiliki hasil bahwa secara bersama-sama *current ratio*, *total debt to equity*, *debt ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *total asset turnover*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain adalah penelitian ini menggunakan perusahaan dalam industri tambang yang telah

IPO di BEI sejak tahun 2008. Penelitian ini juga menggunakan variabel-variabel independen yang kurang lebih berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *net profit margin*. Lalu, periode tahun penelitian ini juga berbeda, yaitu tahun 2009 sampai dengan 2013.

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013.”

I.2. Permasalahan Penelitian

I.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan di BEI periode tahun 2009 – 2013, kecuali untuk mendapatkan data perubahan laba di tahun 2009 maka penulis menurutsertakan perusahaan tambang yang ada di BEI sejak tahun 2008.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan BEI periode 2009 – 2013, kecuali untuk mendapatkan data perubahan laba di tahun 2009 maka penulis juga menggunakan laporan keuangan tahun 2008.
3. Peneliti hanya akan melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *net profit margin*.

I.2.2. Perumusan Masalah

Pemakaian analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013?
3. Bagaimana pengaruh *inventory turnover ratio* terhadap perubahan kinerja perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013?
4. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013?
5. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *net profit margin* secara bersama-sama terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013?

I.2.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh *inventory turnover ratio* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *net profit margin* secara bersama-sama terhadap perubahan laba perusahaan tambang di BEI periode 2009 – 2013.

I.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan yang berguna dan saran-saran tentang analisa laporan keuangan serta penilaian kinerja yang dipandang perlu dalam mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam hal memperdalam dan memberikan pendapat tentang analisa rasio keuangan terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Universitas

Bahwa penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam mempelajari permasalahan yang sama.

I.4. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk memudahkan dalam hal pemahaman terhadap isi skripsi sehingga diperoleh gambaran ringkas penyusunan skripsi. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing berisi mengenai:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum yang menjadi dasar dilakukan penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka laporan keuangan, analisis laporan keuangan, rasio-rasio keuangan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai metodologi penelitian, yang meliputi pemilihan objek, data yang berhasil dihimpun, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, teknik pengolahan data, dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba, kesesuaian dengan landasan teori, argumentasi penelitian, dan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bab penutup, terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil analisis penelitian, ringkasan dari bab terdahulu, jawaban atas perumusan masalah dan saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan

Dalam *Accounting Theory* (Godfrey, 2010) disebutkan bahwa perusahaan adalah bentuk yang paling efisien dari sebuah kontrak atau perjanjian dan awalnya dimiliki serta dikelola oleh individu maupun keluarga. Namun, selama seratus tahun terakhir telah terjadi perbedaan dalam hal keagenan antara pemilik (pemegang saham dan penyedia hutang) dan manajer dimana seperti kita tahu perusahaan yang berkembang seperti saat ini memerlukan manajemen yang profesional. Jensen dan Meckling pada tahun 1976 banyak mempublikasikan tentang gambaran hubungan antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak agen dalam suatu kontrak yang isinya tentang bagaimana agen melakukan beberapa layanan atas nama pemilik. Sesuai dengan kontrak, para pemilik mendelegasikan beberapa pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam situasi seperti ini, pemilik dan agen adalah utilitas maksimal dan tidak menutup kemungkinan bahwa agen akan selalu bertindak demi keinginan pemilik. Masalah keagenan yang timbul adalah keadaan dimana agen akan berperilaku seolah-olah ia memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Sebagai contoh, dimana agen adalah manajer perusahaan, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan penggunaan fasilitas seperti mobil perusahaan, rekening pengeluaran, atau pembayaran bonus sebagai pengeluaran pemilik (dalam hal ini, pemegang saham). Ada juga kondisi dimana manajer (agen) berusaha menghindari stres pribadi dari kerja yang berlebihan, dan tidak dalam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Karena agen memiliki otoritas pengambilan keputusan, ia dapat mentransfer kekayaan dengan cara ini dari pemilik kepada dirinya jika pemilik tidak melakukan intervensi.

Masalah keagenan ini pada akhirnya menimbulkan biaya agensi. Umumnya, biaya agensi adalah berukuran nilai mata uang dari penurunan kesejahteraan yang dialami pemilik karena perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen. Jensen dan Meckling memilah-milah biaya agensi menjadi sebagai berikut: biaya *monitoring*, biaya ikatan, dan kerugian residual.

Biaya *monitoring* adalah biaya pemantauan perilaku agen. Biaya ini dikeluarkan oleh pemilik untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku agen. Contoh biaya *monitoring* adalah biaya audit, biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajemen, pembatasan anggaran, dan aturan operasional. Pemilik melindungi besarnya biaya dengan menyesuaikan renumerasi yang dibayarkan kepada agen sehingga agen menanggung biaya. Cara utama melindungi terhadap biaya agensi agar tetap berada pada batas yang dapat ditolerir adalah dengan membayar sesuai dengan tingkat biaya *monitoring* yang diharapkan. Hal ini dikenal sebagai perlindungan harga.

Jika perlindungan harga berjalan dengan baik dan efisien, agen mungkin menanggung biaya *monitoring* yang berhubungan dengan kontrak. Oleh karena itu, agen cenderung untuk membentuk mekanisme untuk menjamin mereka akan berperilaku untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau untuk menjamin mereka akan memberikan kompensasi kepada pemilik jika mereka bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Biaya membangun dan mematahui mekanisme ini disebut dengan biaya ikatan (*bonding cost*) kepentingan agen untuk pemilik. Biaya ikatan juga ditanggung oleh agen. Biaya yang dikeluarkan manajer sehubungan dengan kegiatan ikatan ini meliputi: waktu dan usaha yang terlibat dalam memproduksi laporan keuangan yang lebih teratur (kuartalan), kendala pada kegiatan manajer karena laporan kuartalan akan mengungkapkan perilaku oportunistik, pendapatan dikorbankan karena dilarang menjual rahasia perusahaan ke perusahaan lawan.

Agen siap untuk mengeluarkan biaya ikatan hanya sebatas bahwa biaya ini mengurangi biaya *monitoring* yang mereka tanggung. Artinya, mereka akan berhenti memunculkan biaya ikatan ketika biaya marginal ikatan sama dengan penurunan marginal dalam biaya *monitoring* yang mereka tanggung.

Meskipun sudah diberlakukan *monitoring* dan *bonding*, ada kemungkinan bahwa kepentingan agen tetap tidak akan sesuai persis dengan pemilik perusahaan. Selanjutnya, agen mungkin membuat keputusan yang tidak sepenuhnya demi kepentingan pemilik perusahaan. Misalnya, manajer mungkin akan memaksimalkan bonusnya. Dengan demikian, hal ini disebut sebagai kerugian residual atau kerugian sisa. Dengan adanya kerugian residual maka muncul efek kekayaan dimana tindakan yang diambil oleh agen akan berbeda dari yang diharapkan oleh pemilik walaupun dengan adanya *monitoring* dan *bonding*.

Daya tarik teori keagenan terletak pada kenyataan bahwa ia merupakan atribut dari peran akuntansi—sebagai bagian dari *bonding* dan mekanisme—yang erat kaitannya dengan peran kepengurusan tradisional akuntansi. Perhatian kita sekarang diarahkan atas hubungan yang spesifik. Terutama yang telah dianggap rutin oleh teori akuntansi positif. Referensi juga dibuat untuk penggunaan angka akuntansi dalam kontrak antara pihak yang bersangkutan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang

merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2002) dalam Harningsih (2011) laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Sawir (2005) dalam Fadli (2012) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2012) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup,

misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pengguna dari laporan keuangan, dalam SAK (IAI, 2012) meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga dan masyarakat. Masing-masing dari mereka menggunakan informasi keuangan tersebut untuk kepentingan yang berbeda-beda. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Investor

Penanam modal yang berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual investasi yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama apabila mereka terlibat dengan perjanjian jangka panjang dengan perusahaan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Dalam Analisis Laporan Keuangan (Subramanyam, 2010) disebutkan bahwa penting untuk diketahui bahwa dalam laporan keuangan, aktivitas

pendanaan dan investasi dilaporkan pada suatu saat tertentu, sedangkan aktivitas operasi dilaporkan untuk suatu periode tertentu. Dimana laporan keuangan tersusun dari:

1. Neraca

Persamaan akuntansi (disebut juga identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi: $Aset = Kewajiban + Ekuitas$. Sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aset. Sumber daya ini merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba di masa depan melalui aktivitas operasi. Untuk menjalankan aktivitas operasi, perusahaan membutuhkan pendanaan untuk membiayainya. Sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aset. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*) merupakan total dari (1) pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik (modal kontribusi) dan (2) akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham, ekuitas mencerminkan klaim mereka atas aset perusahaan. Sebuah cara yang sedikit berbeda untuk mendeskripsikan persamaan akuntansi dalam kaitannya dengan sumber dan penggunaan dana. Sisi kanan merupakan sumber dana (baik dari kreditor atau pemegang saham, maupun yang dihasilkan dari dalam perusahaan) dan sisi kiri merupakan penggunaan dana.

Aset dan kewajiban dipisahkan antara lancar dan tidak lancar. Aset lancar (*current asset*) diharapkan untuk terkonversi menjadi kas atau digunakan pada operasi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, bergantung pada yang lebih panjang. Kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan terselesaikan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, bergantung pada yang lebih panjang. Selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar disebut modal kerja (*working capital*).

Perlu diingat bahwa persamaan akuntansi merupakan identitas neraca yang mencerminkan satu titik waktu. Aktivitas operasi timbul selama suatu periode waktu dan tidak tercermin dalam identitas ini. Akan tetapi, aktivitas operasi dapat memengaruhi kedua sisi persamaan ini. Jika perusahaan untung, tingkat investasi (aset) dan pendanaan (ekuitas) meningkat. Sama halnya saat perusahaan rugi, baik investasi maupun pendanaan akan menurun.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasional perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu. Di bagian bawah, laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Agar dapat mengukur perubahan ekuitas dengan tepat, kita memerlukan definisi laba yang sedikit berbeda, yang disebut pendapatan komprehensif (*comprehensive income*).

Laporan laba rugi memuat beberapa indikator profitabilitas lainnya. Laba kotor (*gross profit*) yang disebut juga margin kotor merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Laba kotor mengindikasikan seberapa jauh perusahaan mampu menutup biaya produknya. Indikator ini tidak relevan khususnya untuk perusahaan jasa dan teknologi, di mana biaya produksi hanyalah bagian kecil dari total biaya. Laba operasi (*earnings from operations*) merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak. Laba sebelum pajak (*earnings from continuing operations*)

merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba ini disebut juga laba sebelum pos-pos luar biasa (*earnings before extraordinary items*) dan operasi dalam penghentian (*discontunued operations*).

Laba ditentukan dengan menggunakan dasar basis (*accrual basis*) dalam akuntansi. Dalam akuntansi akrual, pendapatan diakui saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa, terlepas dari saat diterimanya kas. Sama halnya, beban dipadankan dengan pendapatan yang diakui tersebut, terlepas dari saat pembayaran kas.

3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan perubahan saldo laba, laba komprehensif, dan perubahan akun modal sering disebut juga dengan laporan perubahan ekuitas pemegang saham. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aset perusahaan.

Laba komprehensif adalah pengukuran laba secara final (*bottom line*) yaitu perubahan ekuitas pemegang saham, tidak termasuk transaksi yang ada hubungannya dengan pertukaran dengan pemegang saham.

4. Laporan Arus Kas

Biasanya laba tidak sama dengan arus kas bersih, kecuali di sepanjang hidup perusahaan. Karena akuntansi akrual menghasilkan angka yang berbeda dari akuntansi arus kas, dan kita mengetahui bahwa arus kas penting dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan pelaporan atas kas masuk dan kas keluar. Sebagai contoh, analisis tentang rekonstruksi dan interpretasi transaksi bisnis sering memerlukan laporan arus kas. Model valuasi tertentu juga menggunakan arus kas. Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu.

2.1.3. Laporan Keuangan Sebagai Informasi Dalam Menilai Kinerja Perusahaan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kaitan laporan keuangan dengan pengukuran kinerja adalah kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar kinerja perusahaan (Mulyadi, 2001).

Seperti juga yang disebutkan pada penelitian Pranjoto (2011) bahwa laporan keuangan tidak secara langsung dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kinerja ataupun prospeknya, maka laporan keuangan tersebut harus dianalisis. Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dibutuhkan ukuran, adapun ukuran yang biasa digunakan adalah rasio atau indeks yang berhubungan antara dua data keuangan.

Kinerja operasional perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan melalui besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak atau *net operating profit after tax* yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang. Oleh karena itu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan. (Meriewaty dan Setyani, 2005).

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu menurut Jumingan (2006):

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam presentase.
2. Analisis tren, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi baik secara individu maupun simultan.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *break-even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.3.1. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004) dalam Fadli (2012) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan pengguna aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan.

2.1.4. Rasio Keuangan

Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat menungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. (Meriewaty dan Setyani, 2005).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan memberi perhatian khusus pada perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang, dan proyeksi hasil di masa datang. (Meriewaty dan Setyani, 2005).

Dalam Subramanyam dan Wild (2010) ukuran-ukuran utama analisis laporan keuangan dan penilaian rasio dapat diringkas dan dikelompokkan menjadi enam golongan sebagai berikut:

1. Pengembalian atas modal yang diinvestasikan

Tidak ada ukuran universal atas investasi modal yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian. Ukuran investasi modal yang berbeda mencerminkan perspektif pengguna laporan keuangan yang berbeda.

Termasuk dalam kelompok ini adalah pengembalian atas aset (*return on operating assets*), pengembalian atas ekuitas biasa (*return on common equity*), tingkat pertumbuhan ekuitas, pertumbuhan ekuitas berkelanjutan, tingkat pembayaran dividen, dan tarif pajak efektif.

2. Profitabilitas

Penilaian profitabilitas menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba-rugi dan neraca. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca. Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda, dari pihak kreditor dan pihak pemegang saham.

Termasuk dalam kelompok ini adalah margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasi bersih (*net operating profit margin*), laba per saham (*earning per share*), nilai buku per saham, tingkat bunga efektif, dan rasio arus kas terhadap laba.

3. Penggunaan aset dan efisiensi (Aktivitas)

Dalam aspek ini dapat diukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya. Manfaat rasio dapat menentukan seberapa besar investasi pada berbagai aktiva, dengan kata lain rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal. Kelemahan rasio aktivitas dari perputaran aktiva menunjukkan hasil perhitungan yang kasar, karena sebagian besar berisi berbagai aktiva

yang dicatat pada harga perolehan masa lalu yang berbeda dibanding harga sekarang, nilai ditetapkan ini sering kali hanya mempunyai hubungan rendah dengan nilai ekonomi sekarang (Pranjoto, 2011).

Termasuk dalam kelompok ini adalah total perputaran operasi aset bersih (*total asset turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), jumlah hari penjualan dalam piutang, perputaran persediaan (*inventory turnover*), jumlah hari penjualan dalam persediaan, perputaran modal kerja bersih, perputaran aset jangka panjang, dan perputaran utang lancar.

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Arus kas dan operasi berfokus pada aspek ini. (Pranjoto, 2011).

Termasuk dalam kelompok ini adalah rasio lancar (*current ratio*), modal kerja, rasio cepat (*quick ratio*), perputaran piutang, periode penagihan piutang, perputaran persediaan, jumlah hari untuk menjual persediaan, perputaran utang usaha, jumlah hari pembelian pada utang usaha, rasio arus kas terhadap utang lancar, dan siklus operasi.

5. Struktur modal dan solvabilitas

Risiko fundamental struktur modal dengan hutang adalah risiko tidak cukupnya kas pada saat-saat sulit. Hutang melibatkan komitmen untuk membayar beban tetap dalam bentuk bunga dan pembayaran kembali pokok pinjaman. Rasio struktur modal merupakan alat analisis solvabilitas yang mengaitkan komponen struktur modal satu sama lain atau dengan totalnya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah rasio total utang (*total debt ratio*), rasio total utang terhadap ekuitas (*total debt to equity ratio*),

kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned*), rasio laba terhadap beban tetap, rasio arus kas terhadap beban tetap, rasio pengungkit keuangan (*financial leverage ratio*), dan Altman Z-score.

6. Pasar keuangan.

Termasuk dalam kelompok ini adalah rasio harga saham terhadap laba (*price to earning ratio*), rasio harga saham terhadap nilai buku (*price to book ratio*), imbal hasil laba (*earning yield*), imbal hasil dividen (*dividend discount model*), model arus kas bebas terhadap ekuitas, dan model laba residual.

2.2. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan

2.2.1. Keterkaitan Antar Variabel

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan: rugi) ekuitas sebelum distribusi kepada dan distribusi dari pemegang ekuitas (Fadli, 2012).

Salah satu parameter kinerja adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Sumber daya perusahaan tercantum di dalam neraca, dan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan (Meriewaty dan Setyani, 2005).

Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal

yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik (Meriewaty dan Setyani, 2005). Laba dapat diprediksi dengan menggunakan alat analisis *trend*, *break even point* (BEP), dan analisis regresi (Harningsih, 2011).

Elemen-elemen dari laporan laba-rugi yang bersumber dari *Intermediate Accounting* (Kieso, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenues*)

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

Contoh beberapa akun yang merupakan pendapatan antara lain adalah penjualan (*sales*), pendapatan bunga, *fee revenue*, pendapatan dividen, dan pendapatan sewa.

2. Beban (*expense*)

Beban adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

Contoh beberapa akun yang merupakan beban antara lain adalah harga pokok penjualan, beban depresiasi, beban bunga, beban sewa, dan beban gaji.

3. Keuntungan (*gain*)

Keuntungan adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

4. Kerugian (*loss*)

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik. Dimana keuntungan maupun kerugian juga bisa didapat dari penghapusan aset dan pelunasan hutang.

2.2.2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan

Current Ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Rasio lancar paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2007).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk persentase. Apabila rasio ini 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang ideal adalah jika berada di atas 1 atau di atas

100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Fadli, 2012). Rumus rasio lancar adalah (Subramanyam, 2010):

$$CR = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Hasil penelitian Pranjoto tahun 2011 mengatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *net income*. Demikian juga penelitian Kurniasari tahun 2012. Sedangkan penelitian Fadli tahun 2012 mengatakan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sama halnya dengan penelitian Meriewaty tahun 2005 dan penelitian Cahyadi tahun 2013.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: *Current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_a: *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

2.2.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan

Debt to equity ratio atau rasio total hutang terhadap ekuitas menunjukkan pentingnya dana dari modal pinjaman dan tingkatan keamanan yang dimiliki kreditor (Slamet, 2003). Semakin tinggi nilai rasio total hutang terhadap ekuitas, maka semakin besar risiko yang dihadapi, dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Sartono, 2001). Rasio total hutang terhadap ekuitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh (Suwarno, 2004). Adanya risiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk*

taker. Rumus rasio total hutang terhadap ekuitas adalah (Subramanyam, 2010):

$$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Menurut penelitian Pranjoto tahun 2011, *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *net income* perusahaan. Berbeda dengan penelitian Fadli tahun 2012 yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sama dengan hasil dari penelitian Meriewaty tahun 2005. Penelitian Harningsih di tahun 2011 menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan *earning after tax*, sama dengan hasil dari penelitian Cahyadi di tahun 2013.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₀2: *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_a2: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

2.2.4. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan

Inventory turnover atau rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan telah dijual selama periode tertentu. Angka ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan dalam satu tahun dan ini menunjukkan efektivitas manajemen persediaan (Pranjoto, 2011).

Rasio perputaran persediaan memberikan ukuran kualitas dan likuiditas komponen persediaan pada aset lancar. Jika perputaran

persediaan dari waktu ke waktu mengalami penurunan atau lebih rendah dari angka industri, hal ini menunjukkan adanya pos persediaan yang bergerak lambat karena keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual. Kondisi ini mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kembali biaya persediaan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk melihat apakah penurunan perputaran persediaan disebabkan penumpukan persediaan untuk mengantisipasi peningkatan penjualan, komitmen kontrak, kenaikan harga, penghentian pekerjaan, kekurangan persediaan, atau alasan wajar lainnya. Rumus rasio perputaran persediaan adalah (Subramanyam, 2010):

$$ITO = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}}$$

Pada penelitian Nurmalasari tahun 2011 terdapat hasil yang mengatakan bahwa *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Pranjoto di tahun 2011. Penelitian Meriewaty tahun 2005 juga menyatakan bahwa *inventory turnover* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kinerja perusahaan yang diproksikan oleh *earning after tax*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₀₃: *Inventory turnover* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a3}: *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

2.2.5 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan

Net profit margin atau margin laba bersih menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan

dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan (Harningsih, 2011).

Menurut Slamet (2003), ukuran *net profit margin* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Menurut Ang (1997), apabila *net profit margin* meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk periode satu tahun ke depan. Rumus dari *net profit margin* adalah (Subramanyam, 2010):

$$NPM = \frac{\text{earning after tax}}{\text{net sales}}$$

Pada tahun 2012, penelitian Fadli menghasilkan bahwa *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Sama dengan penelitian Harningsih di tahun 2011. Lain halnya dengan penelitian Pranjoto tahun 2011 yang menyatakan bahwa secara parsial, *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan *earning after tax*, sama dengan penelitian Meriewaty di tahun 2005.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₀4: *Net profit margin* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_a4: *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

2.3. Akuntansi Pada Perusahaan Tambang

2.3.1 Karakteristik Usaha Industri Pertambangan Umum

Menurut BAPEPAM (2008) dalam industri pertambangan umum terdapat empat kegiatan usaha pokok, yaitu: eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengolahan. Sedangkan kegiatan operasi industri pertambangan umum dibagi dalam empat tahapan yaitu: eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan kemudian pengelolaan lingkungan hidup.

Sifat dan karakteristik industri pertambangan umum berbeda dengan industri lainnya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi bahan galian tambang umum merupakan kegiatan yang mempunyai ketidakpastian yang tinggi, karena meskipun telah dipersiapkan secara cermat, dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan tersebut akan berakhir dengan penemuan cadangan bahan galian yang secara komersial layak untuk ditambang.
2. Bahan galian bersifat depleksi dan tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) serta untuk melaksanakan kegiatan pertambangan ini, mulai tahap eksplorasi sampai dengan tahap pengolahannya, dibutuhkan biaya investasi yang relatif sangat besar, padat modal, berjangka panjang, sarat akan risiko, dan membutuhkan teknologi yang tinggi, sehingga diperlukan pengelolaan yang benar-benar profesional.
3. Pada umumnya operasi perusahaan pertambangan berlokasi di daerah terpencil dan kegiatannya menimbulkan kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan hidup, sehingga setiap perusahaan pertambangan wajib memenuhi ketentuan perundangan yang berlaku mengenai lingkungan hidup, di samping mempunyai konsep pasca penambangan yang jelas.
4. Pemerintah Indonesia tidak memberikan konsesi penambangan karena menurut peraturan perundangan yang berlaku, segala bahan galian yang

berada dalam wilayah hukum Indonesia adalah kekayaan nasional Bangsa Indonesia yang dikuasai dan dipergunakan oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk dapat berusaha dalam industri pertambangan umum, pemerintah mengeluarkan peraturan yang memberi wewenang kepada badan usaha/perorangan untuk melaksanakan usaha pertambangan umum. Kerja sama memungkinkan bagi industri pertambangan adalah kerjasama berdasarkan Kontrak Karya (*Contract of Work*) dan Kontrak Kerja Sama, baik dalam hal permodalan maupun operasi bersama. Kontrak Karya adalah perjanjian antara Pemerintah RI dengan perusahaan (PMA) berbadan hukum Indonesia untuk melaksanakan usaha pertambangan bahan galian, tidak termasuk minyak bumi, gas alam, panas bumi, radio aktif dan batubara (berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pertambangan Umum Nomor 662.K/29/DDJP/1996). Kontrak Kerja Sama adalah kontrak bagi hasil atau bentuk-bentuk kontrak kerjasama lain dalam kegiatan eksplorasi dan eksploitasi yang lebih menguntungkan negara dan hasilnya dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (berdasarkan UU Nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi).

2.3.2. Penerapan Standar Akuntansi Berdasarkan IFRS

Dalam jurnal Perbandingan Standar Akuntansi atas Pertambangan Batubara antara FASB, IFRS, dan PSAK (Augustinne, 2013) disebutkan bahwa pengakuan atas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan berdasarkan standar IFRS pengakuan (*recognition*) atas aset yang dimiliki yaitu berdasarkan atas pengeluaran yang terjadi atas eksplorasi dan evaluasi. Perusahaan tidak boleh menerapkan pernyataan ini untuk pengeluaran yang terjadi sebagai berikut:

1. Sebelum eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral seperti pengeluaran yang terjadi sebelum entitas memperoleh hak hukum untuk mengeksplorasi suatu wilayah tertentu.

2. Setelah kelayakan teknis dan kelayakan komersial atas penambangan sumber daya mineral dapat dibuktikan.

Dalam IFRS 6 yang mengatur bidang usaha pertambangan batubara, hanya diatur mengenai kegiatan pengupasan lapisan tanah (*exploration activities*) dan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup (*sustainability activities*). Biaya awal sebelum kegiatan eksplorasi dan evaluasi tidak diatur secara spesifik. Sehingga, perlakuan atas biaya tersebut mengacu pada *principle* yang relevan. Misalnya, biaya terkait dengan perolehan aset tidak berwujud maka diakui sebagai bagian biaya perolehan aset tidak berwujud yang diatur dalam IAS 38 *for intangible assets*. Namun, biaya sebelum eksplorasi dan evaluasi umumnya tidak dapat dikaitkan dengan perolehan properti mineral sehingga diakui sebagai beban, kecuali biaya tersebut yang dapat dipisahkan dan diperlukan untuk pekerjaan eksplorasi diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset tetap yang diatur dalam IAS 16 *for property, plant, and equipment*. Pengeluaran perusahaan atas aset eksplorasi dan evaluasi dicatat sebesar biaya perolehannya (*cost model*) atau sesuai dengan harga wajar (*revaluation model*).

Dua dasar pengukuran untuk aset eksplorasi dan evaluasi atas sumber daya mineral baik yang termasuk ke dalam aktiva berwujud (*tangible assets*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) yang diterapkan secara konsisten dengan klasifikasi atas aset tersebut secara konsisten (Tunggal, 2008), yaitu:

1. Model biaya, berdasarkan model biaya, nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva adalah biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan setiap *accumulated impairment losses*. *Impairment losses* adalah kelebihan nilai tercatat dari suatu aktiva terhadap nilai yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*). Aktiva yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual disajikan sebesar nilai wajar (*fair value*) dikurangi *carrying amount*.
2. Model revaluasi, berdasarkan metode revaluasi, nilai tercatat suatu jenis aktiva adalah nilai wajar yang selanjutnya dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan kerugian penurunan nilai. Seperti halnya aktiva tetap, IAS 38 memperoleh revaluasi aktiva tersebut

disesuaikan dengan nilai pertama kali dengan aktiva tersebut disesuaikan dengan nilai wajar. Aktiva yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual disajikan sebesar mana yang lebih rendah antara nilai wajar dikurangi biaya menjual dan nilai tercatat.

2.3.3. Penerapan Standar Akuntansi Berdasarkan PSAK

Dalam jurnal Perbandingan Standar Akuntansi atas Pertambangan Batubara antara FASB, IFRS, dan PSAK (Augustinne, 2013), biaya eksplorasi dikapitalisasi dan ditangguhkan, untuk setiap *area of interest*, apabila memenuhi salah satu dari ketentuan berikut ini:

1. Biaya tersebut diharapkan dapat diperoleh kembali melalui keberhasilan pengembangan dan eksploitasi *area of interest* tersebut atau melalui penjualan *area of interest* tersebut.
2. Kegiatan eksplorasi dalam *area of interest* belum mencapai tahap yang memungkinkan penentuan adanya cadangan terbukti yang secara ekonomis dapat diperoleh, dan kegiatan yang aktif dan signifikan dalam atau berhubungan dengan area tersebut masih berlanjut. Jenis-jenis biaya eksplorasi yang pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan eksplorasi tersebut, adalah sebagai berikut:
 1. Penyelidikan umum, biaya-biaya yang terjadi dalam penyelidikan umum antara lain biaya studi literatur, biaya perolehan data satelit dan foto udara, biaya pemetaan geologi, biaya pengambilan contoh, dan biaya analisis contoh permukaan.
 2. Perijinan dan administrasi, biaya-biaya yang terjadi dalam perijinan dan administrasi antara lain biaya perolehan Kuasa Pertambangan, biaya perolehan Kontrak Kerja Sama, biaya perolehan Kontrak Karya, biaya pembebasan tanah/ tanam tumbuh, dan biaya administrasi eksplorasi.
 3. Geologi dan geofisika, biaya-biaya yang terjadi dalam geologi dan geofisika antara lain biaya *Side Looking Air Radar (SLAR)*, biaya geologi lapangan, biaya geologi kimia, termasuk analisis

pengujian laboratorium, biaya penyelidikan gravitasi, biaya penyelidikan magnetik dan biaya penyelidikan seismik.

4. Pemboran eksplorasi, biaya-biaya yang terjadi dalam pemboran eksplorasi antara lain biaya persiapan lahan, termasuk biaya pembuatan jalan masuk ke lokasi pemboran, biaya pemboran, termasuk peralatan bor, biaya mobilisasi dan demobilisasi, biaya pengujian dan perampungan, biaya logistik selama dilaksanakannya pemboran.
5. Evaluasi merupakan biaya untuk kegiatan evaluasi.

2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan mengenai rasio-rasio keuangan dan laba disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1.	Peranan Rasio Keuangan Terhadap Net Income Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI (R. Gatot Heru Pranjoto, 2011)	<i>Current ratio, net working capital, total debt to equity ratio, total assets turnover ratio, inventory turnover ratio, net profit margin, return on assets, return on equity</i>	<i>Earning after tax</i>	Secara bersama-sama, CR, TDE, DR, ROA, ROE, TATO, ITO, NPM tidak berpengaruh terhadap EAT. Secara parsial, DR, TDE, CR, NWC berpengaruh terhadap EAT.
2.	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEJ (Dian Meriewaty & Astuti Yuli Setyani,	<i>Current ratio, quick ratio, working capital to total assets ratio, total debt to equity ratio, total debt to total capital assets</i>	<i>Earning after tax</i> <i>Operating income</i>	TDTCA, TAT, ROI berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk EAT). CR berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk OP).

	2005)	<i>ratio, long-term debt to equity ratio, total assets to turnover ratio, inventory turnover ratio, average day's inventory ratio, working capital turnover ratio, gross profit margin, net profit margin, return on investment, return on equity</i>		
3.	Pengaruh Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Asuransi yang Terdaftar di BEI (Delia Dwi Kurniasari, 2012)	<i>Return on assets, current ratio, total assets turnover ratio, total debt to equity ratio</i>	<i>Earning after tax</i>	ROA, CR, TATO berpengaruh signifikan terhadap EAT.
4.	Evaluasi Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia (Harningsih dan R. Supriyanto, 2011)	<i>Total debt to equity ratio, return on assets, return on equity, net profit margin, operating profit margin, gross profit margin, total assets turnover ratio, debt ratio</i>	<i>Earning after tax</i>	Secara parsial, ROA, ROE, NPM, OPM, GPM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan EAT. Secara bersama-sama, DER, ROA, ROE, NPM, OPM, GPM, TATO, DR berpengaruh signifikan terhadap perubahan EAT.
5.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Kelompok Daftar Efek Syariah Tahun 2009-	<i>Current ratio, total debt to equity ratio, return on assets, gross profit margin, operating profit margin,</i>	<i>Earning after tax</i>	Secara simultan, CR, DER, ROA, GPM, OPM, TATO berpengaruh terhadap perubahan EAT. Secara parsial, ROA,

	2011 (Cahyadi, 2013)	<i>total assets turnover ratio</i>		GPM, TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan EAT, sedangkan CR, DER, OPM tidak.
6.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011 (Muhammad Fadli, Kamaliah, Rofika, 2012)	<i>Current ratio, total debt to equity ratio, operating profit margin, net profit margin, return on equity, return on investment</i>	<i>Earning after tax</i>	Secara parsial, OPM, NPM, ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan EAT. Secara parsial, CR, DER, ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap EAT.
7.	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Tika Nurmalasari, 2011)	<i>Quick ratio, debt ratio, inventory turnover ratio, net income to sales ratio, gross profit margin</i>	<i>Earning before income tax</i>	Secara parsial, NIS berpengaruh signifikan terhadap perubahan EBIT. Secara bersama-sama, QR, DR, ITO, NIS, GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan EBIT.
8.	<i>Financial Perfomance Analysis: BMW AG</i> (Asif Ahmed, 2010)	<i>Return on assets, return on equity, dividend payout ratio, current ratio</i>	<i>Net Income</i>	Secara parsial, ROA, ROE, DPR, CR berpengaruh signifikan terhadap NI.

Sumber: olahan penulis

Penelitian ini lebih mengacu pada penelitian R. Gatot Heru Pranjoto (2011) yang berjudul Peranan Rasio Keuangan Terhadap Net Income Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI.

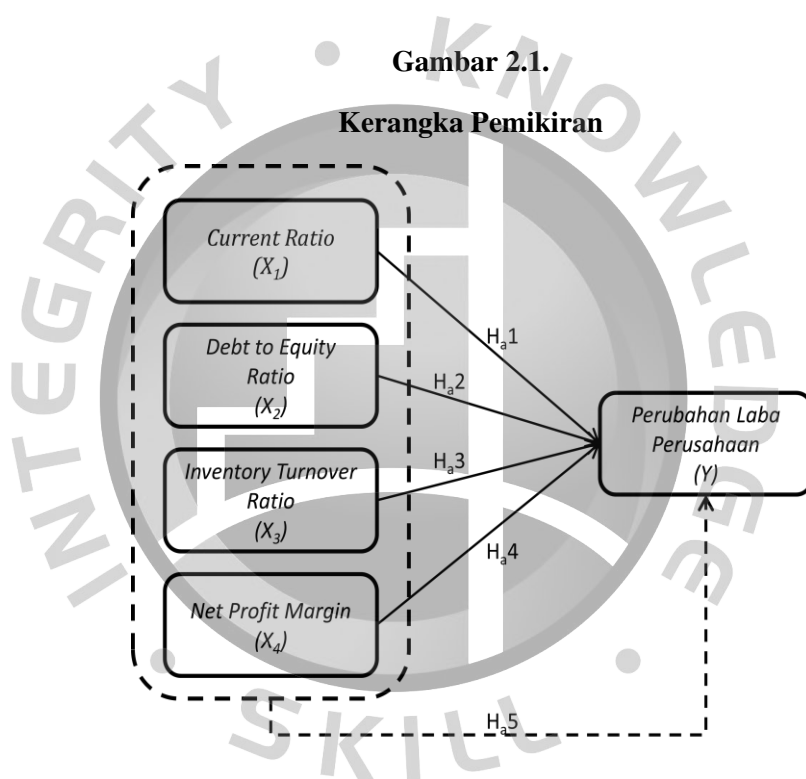
2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sudah dikemukakan di atas, tahapan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Pengumpulan data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.
2. Melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi berganda dan sederhana untuk menguji hipotesis. Proses tersebut akan dilakukan dengan *software* Eviews 7. Prosedur pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Mengkonversikan data-data yang diperoleh dari *annual report* ke dalam proksi-proksi yang akan digunakan sebagai variabel independen dan dependen dengan menggunakan *software* Microsoft Excel[®] untuk tiap-tiap tahun selama periode penelitian, yaitu 2009-2013.
 2. Kemudian dilakukan analisis regresi berganda secara *cross-sectional* dengan menggunakan *software* Eviews 7. Dalam meregresikan variabel-variabel penelitian, semua variabel bebas dimasukkan ke dalam model secara bersamaan agar dapat dilihat bagaimana kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Tahapan regresi yang dilakukan:
 1. Penelitian ini menggunakan regresi data panel sehingga ada 3 pendekatan yang dapat digunakan dalam membuat regresi data panel yaitu, *common effect approach*, *fixed effect approach*, dan *random effect approach*.
 2. Selanjutnya untuk memilih model pendekatan yang sesuai maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.
 3. Tahap berikutnya dilakukan uji pelanggaran asumsi dengan uji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

4. Jika data telah *BLUE*, maka dapat dilakukan pengujian statistik model dengan menggunakan uji F, uji *t*, dan uji *adjusted R*².
3. Setelah diperoleh *output* atau hasil pengolahan data, maka selanjutnya akan dilakukan analisis regresi dari *output* tersebut. Kemudian dibuatlah kesimpulan-kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan.

Dengan teori-teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang dibangun, dan tahapan pengujian yang dirancang maka, model penelitian dapat digambarkan sesuai dengan kerangka pemikiran pada gambar 2.1.



2.6. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji (Gujarati, 2004). Penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

Model regresi yang dapat dibentuk berdasarkan kerangka pemikiran adalah:

$$\Delta \text{Laba} = \text{CR} + \text{DER} + \text{ITO} + \text{NPM} + \varepsilon$$

H₀₁ : *Current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a1} : *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H₀₂ : *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a2} : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H₀₃ : *Inventory turnover* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a3} : *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H₀₄ : *Net profit margin* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a4} : *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H₀₅ : *Current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

H_{a5} : *Current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan periode 2009 – 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan Objek Penelitian dan Jenis Penelitian

Menurut analisis dan jenis data, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk angka, atau data kualitatif yang disajikan dalam satuan angka, atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis. Kemudian, uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis. *Hypothesis testing* dilakukan untuk menguji apakah pernyataan “jika-maka” yang dihasilkan dari kerangka teoritis benar adanya ketika dihadapkan pada penyelidikan yang ketat (Sekaran, 2009).

Pengertian populasi adalah total dari elemen-elemen yang dijadikan obyek untuk mendapat kesimpulan (Donald R. Cooper). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2009-2013. Dalam penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan mendapatkan sampel yang benar-benar menggambarkan kondisi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan-perusahaan terbuka yang tergolong dalam industri pertambangan (batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, batu-batuan, dan lainnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009, kecuali untuk mendapatkan data perubahan laba (variabel dependen) di tahun 2009 maka penulis memilih juga perusahaan-perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2008.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya harus yang menerbitkan *annual report* sejak tahun 2009, kecuali untuk mendapatkan data perubahan laba

(variabel dependen) di tahun 2009 maka penulis juga menggunakan *annual report* tahun 2008.

Dari total 29 perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, setelah dipilih dan diseleksi dengan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan maka ada 9 perusahaan yang bisa dijadikan sampel penelitian.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan di industri pertambangan mulai tahun 2009 sampai 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs Indonesia Stock Exchange serta situs setiap perusahaan yang terdaftar.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku, jurnal, internet, dan lainnya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data dapat diperoleh dari sumber primer, yaitu mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh para peneliti untuk tujuan khusus dari penelitian atau sumber data sekunder, yaitu merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Sekaran, 2009).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, koran, majalah, internet, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu memberikan penjelasan kausal atau hubungan antar variabel-variabel serta untuk menganalisis bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dan

untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder meliputi data penelitian yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan data panel. Data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu data panel. Keuntungan menggunakan data panel yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Dalam mengolah data tersebut, digunakan *software* Eviews 7 sebagai alat bantu data dengan alasan *software* ini memiliki kemampuan yang lebih akurat dalam mengolah data panel. Menurut Widarjono (2005) dalam Sitanggang (2013) *software* Eviews menyediakan data analisis regresi dan alat prediksi yang berbasis *Windows*[®]. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini antara lain laporan tahunan perusahaan-perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia serta berbagai informasi tambahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh situs resmi perusahaan pertambangan yang bersangkutan maupun dari www.idx.co.id.

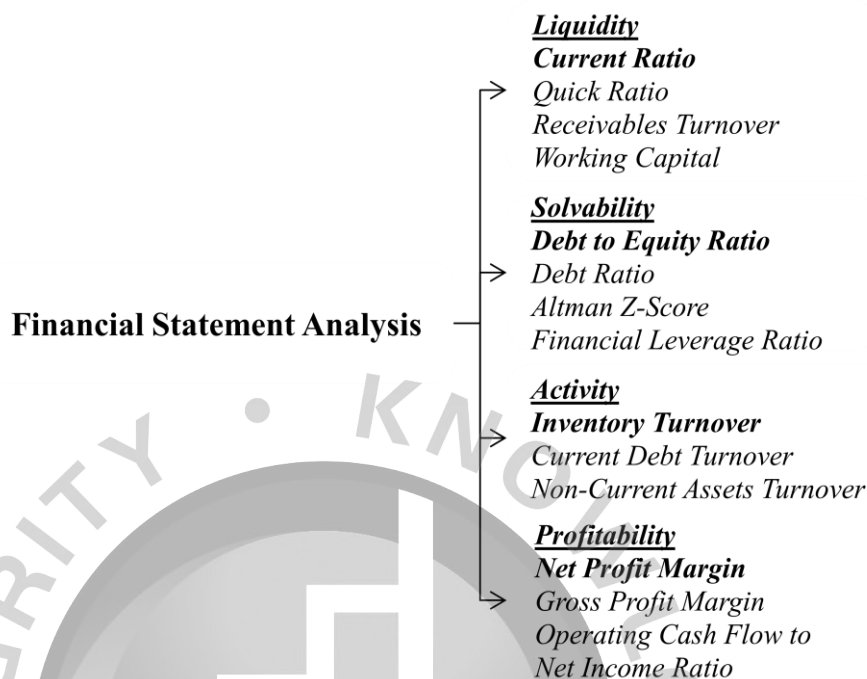
3.4. Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Independen

Menurut Gujarati (2004), variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya (terpengaruhnya) variabel dependen (variabel tidak bebas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat variabel bebas yang masing-masing merupakan perwakilan dari ukuran analisis dan penilaian rasio menurut Subramanyam (2010), yaitu:

Gambar 3.1.

Alat Analisis Kinerja Perusahaan



Sumber: Subramanyam (2010)

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat merupakan fokus utama peneliti. Variabel dependen dari penelitian ini perubahan laba setelah pajak atau *earning after tax*.

3.4.3. Tabel Operasional Variabel

Tabel 3.1.

Tabel Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional		
	Indikasi	Rumus	Skala
<i>Perubahan Earning after tax</i>	Penghasilan bersih dimana kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau	$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$ <p>ΔY_{it} : perubahan laba untuk periode t Y_{it} : laba pada tahun t</p>	Rasio

	penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. (Agung, 2011)	Y_{it-1} : laba pada periode satu tahun sebelumnya i : data observasi ke - i (Harahap, 2004)	
<i>Current ratio</i>	Rasio lancar menghitung kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya. Semakin besar CR, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Fadli, 2012).	$CR = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$ (Subramanyam, 2010)	Rasio
<i>Debt to equity ratio</i>	Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Sartono, 2001).	$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$ (Subramanyam, 2010)	Rasio
<i>Inventory turnover</i>	ITO mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Nilai ITO yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan serta efektivitas manajemen persediaan (Pranjoto, 2011).	$ITO = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}}$ (Subramanyam, 2010)	Rasio
<i>Net profit margin</i>	Apabila NPM meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya, sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan (Ang, 2007).	$NPM = \frac{\text{earning after tax}}{\text{net sales}}$ (Subramanyam, 2010)	Rasio

Sumber: olahan penulis

3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini diuji melalui beberapa pengujian yang bertujuan untuk mendapatkan perasaan terhadap data (*feel for the data*), dan menguji kualitas data (*goodness of data*).

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu EViews. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1i,t} + \beta_2 X_{2i,t} + \beta_3 X_{3i,t} + \beta_4 X_{4i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Y : perubahan laba setelah pajak periode t, perusahaan i

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_1 : *current ratio* periode t, perusahaan i

X_2 : *debt to equity ratio* periode t, perusahaan i

X_3 : *inventory turnover* periode t, perusahaan i

X_4 : *net profit margin* periode t, perusahaan i

ε : error

3.5.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini akan menggunakan metode statistik deskriptif, yang menurut Ghazali (2006) metode ini memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan

skewness (kemencengan distribusi). Pengujian yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas), dan uji R^2 .

3.5.1.1. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik berupa uji *t*, uji F dan koefisien determinasi. Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil regresi linier berganda. Hasil uji *t* dapat dilihat pada output *coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Pengambilan keputusan pada uji *t* dan uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikannya pada taraf kepercayaan 0,05. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Priyanto, 2008, dalam Nurmalasari, 2011).

Dimana hipotesis untuk Uji t adalah:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_a: \beta_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis untuk Uji F adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \neq 0$$

Jika nilai $p_{value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila H_a diterima maka *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *price-earning-ratio* secara parsial berpengaruh terhadap perubahan kinerja perusahaan.

3.5.1.2. Penentuan Model Regresi Data Panel

Tipe data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel sehingga, model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi data panel. Menurut Widarjono (2009) dalam Sitanggang (2013) terdapat 3 pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu:

1. *Common Effect*

Metode ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Dalam pendekatan ini, tidak perlu memperhatikan dimensi individu maupun waktu dalam perhitungan. Selain itu, diasumsikan dalam pendekatan ini bahwa perilaku dasar antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, sehingga intersep dan *slope* juga diasumsikan sama baik antar waktu maupun antar perusahaan.

2. *Fixed Effect*

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar perusahaan sedangkan *slope* adalah tetap sama antar perusahaan. Asumsi ini didasarkan pada alasan bahwa karakteristik antar perusahaan pasti berbeda. Teknik model ini adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) adalah tetap antar perusahaan dan antar waktu.

3. *Random Effect*

Dengan menggunakan pendekatan *fixed effect*, penggunaan variabel *dummy* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan atas model yang sebenarnya. Tetapi, hal tersebut menimbulkan konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya dapat mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengurangi masalah ini digunakan variabel gangguan (*error terms*). Dalam model ini variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu dalam mengestimasi data panel.

Untuk menentukan teknik estimasi yang digunakan dalam model regresi data panel, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut:

H_0 : menggunakan model *common effect*

H_a : menggunakan model *fixed effect*

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *common effect* tanpa variabel *dummy* atau *fixed effect*. Hal ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan dengan metode *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas dari *cross section* F lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya menggunakan model *common effect*. Jika H_0 diterima, maka selesai sampai Uji Chow saja, namun apabila hasilnya H_0 tidak diterima maka selanjutnya melakukan Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut:

H_0 : menggunakan model *random effect*

H_a : menggunakan model *fixed effect*

Uji Hausman didasarkan pada ide bahwa *least square dummy variable* di dalam metode *fixed effect* dan *generalized least square* adalah efisien sedangkan metode *ordinary least square* tidak efisien. Oleh karena itu uji H_0 adalah hasil estimasi keduanya yang tidak berbeda, sehingga Uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik Uji Hausman diterapkan dengan mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak K (jumlah variabel independen). Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah model *random effect*.

3.5.1.3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul-betul terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan gejala heterokedastisitas perlu pengujian.

3.5.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual sebuah model yang dihasilkan dari persamaan regresi telah terdistribusi normal. Metode yang akan digunakan adalah histogram residual dan uji Jarque Bera.

1. Histogram Residual

Histogram merupakan metode sederhana yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Jika histogram residual memiliki grafik simetris, maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai pola distribusi normal. Histogram dari distribusi normal berbentuk seperti lonceng. Apabila grafik histogram tersebut dibagi dua dan mempunyai bagian yang sama maka residual telah terdistribusi normal (Sitanggang, 2013).

2. Uji Jarque Bera

Uji normalitas bisa dilakaukan dengan uji Jarque Bera. Dalam Gujarati (2004), uji Jarque Bera menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis. Rumus dari uji Jarque Bera adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Keterangan:

s = koefisien *skewness*

k = koefisien kurtosis

jika variabel didistribusikan secara normal, maka nilai koefisien $s = 0$ dan $k = 3$. Maka residual akan dinyatakan terdistribusi normal ketika nilai Jarque Bera sama dengan nol. Dimana hipotesis dari Uji Jarque Bera adalah:

H_0 : data terdistribusi normal

H_a : data tidak terdistribusi normal

Peraturannya adalah H_0 ditolak jika probabilitas dari Jarque Bera kurang dari tingkat signifikansi ($p\text{-value} < \alpha$).

3.5.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Hubungan linier antara variabel independen disebut multikolinearitas (Widarjono, 2005). Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna dan tidak sempurna. Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, diantaranya adalah (Winarno, 2011):

1. Nilai R^2 yang tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
2. Besaran korelasi antar variabel independen, jika korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,8) maka dikatakan bebas multikolinearitas.

3.5.1.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Uji Breusch-Godfrey atau Lagrange-*Multiplier* dilakukan untuk melihat apakah terdapat autokorelasi antar variabel dalam penelitian. Apabila hasil hitungan uji BG menyatakan bahwa nilai probabilitas χ^2 lebih besar dari α 5% maka H_0 diterima atau data tidak mengandung autokorelasi.

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_a : terdapat autokorelasi

3.5.1.3.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi multikolinearitas dan autokorelasi. Heterokedastisitas diartikan sebagai tidak samanya varian bagi variabel independen yang diuji dalam keadaan berbeda. Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residualnya suatu pengamatan yang lain tetap, maka tidak ada heterokedastisitas (homokedastisitas). Apabila terdapat heterokedastisitas maka model tersebut kurang efisien. Pengujian terhadap heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan cara

melakukan uji White (Sitanggang, 2013). Cara melakukan uji White adalah sebagai berikut:

1. Estimasi persamaan dengan melakukan regresi, dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi *auxiliary*
3. Merumuskan hipotesis Uji White:

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : terdapat heteroskedastisitas

Uji White didasarkan pada jumlah sampel dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti pola Chi-Square dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen, tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*.

Jika nilai probabilitas χ^2 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

3.5.1.4. Uji R^2 (*Coefficient of Determination & Coefficient of Determination Adjusted*)

Coefficient of determination atau *coefficient of explanation* (R^2) menjelaskan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya dalam model. Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka model dikatakan semakin baik, karena variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya (Gujarati, 2004).

Koefisien determinasi (R^2) didefinisikan sebagai proporsi dari total variasi dalam peubah tak bebas yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Secara umum nilai R^2 dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}}{\text{jumlah kuadrat total}}$$

Adapun R^2 *adjusted* adalah koefisien determinasi yang telah dikoreksi sesuai dengan banyaknya peubah bebas dalam model. Secara umum, $R^2(\text{adj})$ dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2(\text{adj}) = \frac{[1 - \frac{\text{jumlah kuadrat galat model}}{\text{jumlah kuadrat total}}]}{[\frac{N - K}{N - 1}]}$$



BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai 2013, kecuali untuk mendapatkan data variabel dependen di tahun 2009, maka laporan keuangan tahun 2008 juga digunakan. Perusahaan tersebut juga harus menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*). Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan yang bergerak dalam industri tambang.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Total
Jumlah perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	140
Tersedia laporan keuangan lengkap yang telah diaudit selama periode 2009-2013.	135
Tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.	(50)
Sampel yang dibuang karena menjadi <i>outlayer</i> .	(40)
Sampel penelitian.	45

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin*, serta perubahan laba sebagai pengukur kinerja perusahaan. Statistik deskriptif menggunakan semua sampel yang belum dipisahkan dengan sampel yang

menjadi *outlayer*. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

	N	Minimum	Median	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	85	0,48	1,66	10,64	2,17	1,64
DER	85	0,21	0,99	55,16	2,66	7,07
ITO	85	0,95	9,34	63	14,22	14,31
NPM	85	-0,37	0,07	0,50	0,07	0,13
Δ Laba	85	-573,98	-0,10	3.864,80	39,45	424,53

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat hal-hal sebagai berikut:

1. Rata-rata *current ratio* dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 2,17 dengan standar deviasi 1,64. *Current ratio* tertinggi adalah 10,64 yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2011. Sedangkan PT Energi Mega Persada Tbk di tahun 2009 memiliki *current ratio* terendah yaitu 0,48. Pada penelitian ini industri pertambangan tahun 2009-2013 memiliki *current ratio* yang cukup tinggi dimana nilai rata-ratanya lebih besar dari nilai tengah. Sehingga, *current ratio* memiliki bentuk distribusi yang tidak simetri dan cenderung menjulur ke kanan. Penyebaran data variabel *current ratio* ini tersebar dengan nilai standar deviasi 1,64.
2. Rata-rata *debt to equity ratio* dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 2,66 dengan standar deviasi 7,07. *Debt to equity ratio* yang tertinggi dipegang oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk di tahun 2010 dengan nilai rasio *debt to equity* sebesar 55,16. Sedangkan rasio *debt to equity* terendah berada di tahun 2009 milik PT Aneka Tambang Tbk dengan nilai 0,21. Pada penelitian ini industri tambang di tahun 2009-2013 memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lebih besarnya nilai rata-rata sebesar 2,66 dibandingkan dengan nilai tengah 0,99. Sehingga, *debt to equity ratio* memiliki bentuk distribusi yang tidak simetri dan cenderung

menjulang ke kanan. Penyebaran data variabel *debt to equity ratio* ini juga tersebar dengan nilai standar deviasi sebesar 7,07.

3. Rata-rata *inventory turnover* dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 14,22 dengan standar deviasi 14,31. *Inventory turnover* yang tertinggi adalah 63 yaitu pada PT Adaro Energy Tbk di tahun 2010. Sedangkan PT Citatah Tbk di tahun 2012 memiliki *inventory turnover* terendah yaitu pada angka 0,95. Pada penelitian ini industri tambang di tahun 2009-2013 memiliki nilai *inventory turnover* yang tinggi dimana nilai rata-ratanya lebih besar daripada nilai tengah yaitu 9,34. Sehingga, *inventory turnover* memiliki bentuk distribusi yang tidak simetri dan cenderung menjulang ke kanan. Penyebaran data variabel *inventory turnover* cukup luas dengan nilai standar deviasi sebesar 14,31.
4. Rata-rata *net profit margin* dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 0,07 dengan standar deviasi 0,13. *Net profit margin* tertinggi adalah 0,50 yaitu pada PT J Resources Asia Pasifik Tbk di tahun 2012. Sedangkan PT Ratu Prabu Energi Tbk di tahun 2009 memiliki *net profit margin* terendah yaitu pada angka -0,37. Pada penelitian ini industri tambang di tahun 2009-2013 memiliki nilai *net profit margin* yang cukup tinggi dimana nilai rata-ratanya lebih besar daripada nilai tengahnya yaitu 0,07. Sehingga, *net profit margin* memiliki bentuk distribusi yang tidak simetri dan cenderung menjulang ke kanan. Penyebaran data variabel *net profit margin* sangat sempit dengan nilai standar deviasi sebesar 0,13.
5. Rata-rata perubahan laba dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah 39,45 yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai tengahnya yaitu -0,10. Hal ini menyimpulkan bahwa industri tambang di tahun 2009-2013 memiliki perubahan laba yang cukup tinggi. Penyebaran data variabel perubahan laba cukup besar dengan nilai standar deviasi sebesar 424,53. Perusahaan dengan nilai perubahan laba tertinggi yaitu PT Mitra Investindo Tbk di tahun 2009

dengan nilai 3.864,80. Sedangkan dengan nilai -573,98 adalah perusahaan dengan nilai perubahan terendah yaitu PT J Resources Asia Pasifik Tbk di tahun 2012.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas data secara statistik, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual (*error*) model regresi yang terbentuk memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan statistik Jarque-Bera. Hipotesis dari uji Jarque Bera adalah:

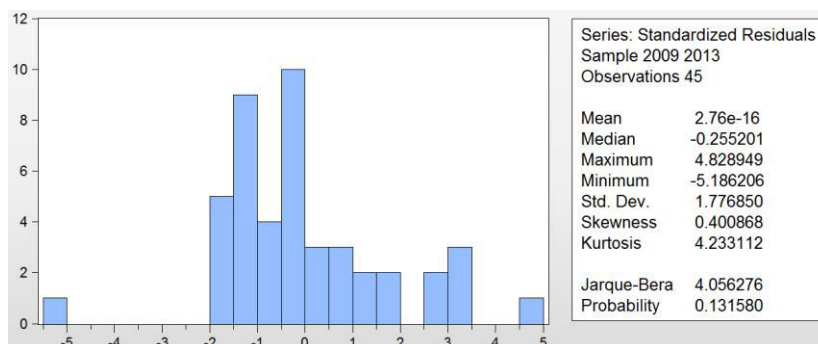
H_0 : data terdistribusi normal

H_a : data tidak terdistribusi normal

Peraturannya adalah H_0 ditolak jika probabilitas dari Jarque Bera kurang dari tingkat signifikansi ($p\text{-value} < \alpha$).

Gambar 4.1

Uji Normalitas Variabel-variabel Penelitian



Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai statistik Jarque-Bera sebesar 4,0562 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,1315. Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 (5%). Oleh karena nilai signifikansi Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan H_0 diterima, atau dengan kata lain residual model regresi terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien antar variabel tidak ada yang melebihi 0,8 (Winarno, 2011) sehingga diduga tidak ada hubungan linear antar variabel penelitian.

Tabel 4.3

Matriks Korelasi Antar Variabel-variabel Penelitian

	CR	DER	ITO	NPM
CR	1,0000	-0,3284	-0,2387	0,7172
DER	-0,3284	1,0000	0,1055	-0,3654
ITO	-0,2387	0,1055	1,0000	-0,0924
NPM	0,7172	-0,3654	-0,0924	1,0000

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi akan menyebabkan estimator hanya bersifat LUE, bukan BLUE. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey Lagrange *Multiplier*. *Rejection rule* untuk Uji Breusch-Godfrey Lagrange *Multiplier* adalah:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_a : terdapat autokorelasi

Apabila hasil hitungan uji BG menyatakan bahwa nilai χ^2 lebih dari α 5% maka H_0 diterima atau data tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.4

Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.236069	Prob. F(2,38)	0.1208
Obs*R-squared	4.738311	Prob. Chi-Square(2)	0.0936

Hasil dari uji Breusch-Godfrey adalah nilai Obs*R-squared sebesar 4,7383 dengan nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,0936. Dimana peraturan menyebutkan apabila nilai probabilitas χ^2 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) berarti tidak terdapat autokorelasi pada data. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi atau H_0 diterima.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji homogenitas residual dengan cara melakukan uji White. Uji White didasarkan pada jumlah sampel dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti pola Chi-Square dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen, tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*.

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas χ^2 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4.5

Uji White Variabel-variabel Penelitian

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.688859	Prob. F(14,30)	0.7670
Obs*R-squared	10.94695	Prob. Chi-Square(14)	0.6902
Scaled explained SS	13.98230	Prob. Chi-Square(14)	0.4510

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa χ^2 hitung dalam uji White adalah sebesar 10,9469 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6902. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual model memiliki ragam *homogeny* atau dengan kata lain asumsi bebas heteroskedastisitas terpenuhi dan H_0 diterima.

4.2.3. Regresi Dengan Data Panel

4.2.3.1. Uji Metode Estimasi Model

Sebelum melakukan regresi dengan data panel, terlebih dahulu dilakukan penentuan jenis model estimasi yang digunakan untuk melakukan regresi dengan data panel tersebut. Terdapat tiga jenis pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel yaitu, pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

Tahapan dalam melakukan jenis estimasi yang akan digunakan yaitu pertama, dengan melakukan uji Chow. Uji Chow dilakukan dengan tujuan untuk menentukan jenis pendekatan *common effect* atau *fixed effect*. Dimana hipotesis dari uji Chow adalah:

H_0 : *common effect approach*

H_a : *fixed effect approach*

Apabila F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas dari *cross section* F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan model yang dipakai adalah *fixed effect*. Apabila dengan uji Chow ternyata *fixed effect* yang lebih cocok, maka harus dilakukan uji Hausman untuk kemudian menentukan apakah *random effect* atau *fixed effect* yang lebih cocok. Namun jika dari uji Chow yang terpilih adalah model *common effect* berarti tidak perlu ada uji lebih lanjut.

Tabel 4.6

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.461000	(8,32)	0.2103
Cross-section Chi-square	14.010192	8	0.0815

Dengan uji Chow yang memberi hasil probabilitas *cross section* F senilai 0,2103 atau lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah model *common effect*. Sehingga tidak perlu melakukan uji Hausman.

4.2.3.2. Hasil Estimasi Model

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* terhadap perubahan laba, maka model penelitian yang akan diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan laba} = f(\text{CR, DER, ITO, NPM})$$

Model dalam penelitian ini akan diestimasi menggunakan 5 tahun waktu observasi, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Model estimasi yang digunakan adalah data panel dengan menggunakan *common effect (panel least square)*. Penggunaan pendekatan *common effect* didasarkan pada hasil uji Chow. Hasil estimasi dengan menggunakan *software* Eviews 7.1 adalah persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Regresi Model dengan *Common Effect Approach*

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PELABA

Method: Panel Least Squares

Date: 10/29/14 Time: 02:18

Sample: 2009 2013

Periods included: 5

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.317462	0.767180	1.717280	0.0937
CR	-0.812105	0.288977	-2.810279	0.0076
DER	0.079011	0.183695	0.430121	0.6694
ITO	-0.022747	0.017432	-1.304914	0.1994
NPM	11.94773	4.342165	2.751559	0.0089
R-squared	0.195785	Mean dependent var		0.546009
Adjusted R-squared	0.115364	S.D. dependent var		1.981366
S.E. of regression	1.863576	Akaike info criterion		4.187311
Sum squared resid	138.9167	Schwarz criterion		4.388051
Log likelihood	-89.21450	Hannan-Quinn criter.		4.262145
F-statistic	2.434488	Durbin-Watson stat		1.737672
Prob(F-statistic)	0.062955			

$$\% \Delta \text{Alaba} = 1,317 - 0,812\text{CR} + 0,079\text{DER} - 0,022\text{ITO} + 11,947\text{NPM}$$

Dari persamaan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 1,317 yang berarti jika nilai *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* adalah 0, maka perubahan laba nilainya naik sebesar 1,317%.

2. Koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,812 yang berarti jika nilai variabel independen lain tetap dan *current ratio* mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba mengalami penurunan sebesar 0,812%.
3. Koefisien regresi *inventory turnover* sebesar -0,022 yang berarti jika nilai variabel independen lain tetap dan *inventory turnover* mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba mengalami penurunan sebesar 0,022%.
4. Koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar 0,079 yang berarti jika nilai variabel independen lain tetap dan *debt to equity ratio* mengalami kenaikan 1%, maka perubahan laba akan naik sebesar 0,079%.
5. Koefisien regresi *net profit margin* sebesar 10,6301 memiliki arti bahwa setiap *net profit margin* naik 1% sedangkan nilai variabel independen lain tetap, maka perubahan laba naik sebesar 11,947%.
6. Koefisien determinasi (R^2) dan koefisien determinasi terkoreksi (R^2_{adj}) pada model Tabel 4.7 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,19 atau 19% dan nilai koefisien determinasi terkoreksi (R^2_{adj}) sebesar 0,11 atau 11%. Hal ini berarti 11% dari perubahan laba dapat dijelaskan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin*, sedangkan sisanya yaitu 89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini. Variabel-variabel tersebut di antaranya adalah *gross profit margin*, *quick ratio*, *debt ratio*, *financial leverage ratio*, *return on assets*, dan *return on equity*.
7. Uji Parsial (uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependennya. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai signifikan t_{hit} terhadap tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa:

1. Variabel *current ratio* memiliki nilai signifikansi t_{hit} sebesar 0,0076. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_01 ditolak atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. **H_01 ditolak.**
2. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi t_{hit} sebesar 0,6694. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H_02 diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. **H_02 diterima.**
3. Variabel *inventory turnover* memiliki nilai signifikansi t_{hit} sebesar 0,1994. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H_03 diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. **H_03 diterima.**
4. Variabel *net profit margin* memiliki nilai signifikansi t_{hit} sebesar 0,0089. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_04 ditolak atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *inventory turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. **H_04 ditolak.**

4. Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah bersama-sama variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai signifikan F_{stat} terhadap tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F_{stat} sebesar 0,0629. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventor turnover* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. **H_0 diterima.**

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan metode *common effect* dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian yaitu pada *current ratio* terhadap perubahan laba pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hit} sebesar 2,8102 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,0076 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini bisa terjadi karena mungkin tingkat kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek yang mempengaruhi perubahan laba. Hasil pengujian ini sama dengan penelitian Pranjoto (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* diikuti kenaikan perubahan laba.

Pada variabel *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mungkin terjadi karena proporsi modal sendiri untuk membiaya aktiva tidak berpengaruh besar terhadap perubahan laba. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian Fadli (2012)

yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Pada variabel *inventory turnover* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola persediaan tidak mempengaruhi perubahan laba. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian Nurmalasari (2011) yang menyatakan bahwa kemungkinan mengapa *inventory turnover* tidak mempengaruhi perubahan laba secara signifikan karena kurang efektifnya perusahaan dalam kegiatan penjualan sehingga perputaran persediannya kurang cepat. Perputaran persediaan kurang cepat akan mengakibatkan tingginya dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan.

Pada variabel *net profit margin* menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi pada penjualan tertentu sehingga pendapatan pada masa yang akan datang dapat diharapkan meningkat. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian Harningsih (2011) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* terhadap perubahan laba (*earning after tax*). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diajukan tidak signifikan terhadap variabel independen, terdapat dua hipotesis yang ternyata signifikan.

Adapun hasil analisis sebagai berikut:

1. *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.
3. *Inventory turnover* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.
4. *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.
5. Secara bersama-sama *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013.

5.2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka implikasi manajerial yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asetnya yang paling *liquid* (seperti kas) berarti cukup bagus. Bisa juga karena aktiva lancar seperti surat berharga yang berkualitas sangat baik yang dapat menyebabkan nilai jualnya melebihi nilai bukunya. Piutang yang bermutu tinggi sehingga dapat ditagih juga dapat menjadi alasan mengapa rasio lancar berpengaruh terhadap perubahan laba. Aktiva lancar yang bermutu tinggi tadi mengakibatkan perusahaan mampu membayar kewajiban lancar yang mengindikasikan perusahaan mendapatkan keuntungan.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Alasan yang mungkin mengakibatkan rasio total utang terhadap total ekuitas dapat mempengaruhi perubahan laba adalah karena total kewajiban perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan modal ekuitasnya.
3. *Inventory turnover* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Alasan yang mungkin mengakibatkan rasio perputaran persediaan tidak mempengaruhi perubahan laba adalah kurang efektifnya perusahaan dalam kegiatan penjualan sehingga perputaran persediaannya tidaklah cepat. Hal ini dapat menyebabkan tingginya dana yang harus dikeluarkan untuk ditanamkan dalam persediaan, yang akan mengurangi laba.
4. *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Alasan yang mungkin mengakibatkan rasio margin laba bersih mempengaruhi perubahan laba adalah karena laba bersih yang dihasilkan mampu menutupi seluruh biaya operasional perusahaan. Dimana biaya operasional relatif lebih kecil yang berujung pada pengurangan pendapatan sehingga laba bersih perusahaan menjadi untung.

5. *Current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Bagi perusahaan khususnya pihak manajemen dan investor sebaiknya lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan terlebih lagi mengenai informasi kinerja keuangan. Pada penelitian ini, kinerja keuangan yang diprosikan oleh perubahan laba dilihat bagaimana ia dipengaruhi oleh *current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin*.
2. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dibatasi oleh variabel *current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, dan net profit margin*, padahal dalam analisis laporan keuangan masih banyak tersedia variabel-variabel yang lainnya. Pada penelitian selanjutnya peneliti berharap ada aspek lain yang dijadikan studi empiris.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri tambang yang ada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak angka tahun agar data yang didapat lebih akurat lagi.

Penelitian ini merupakan studi empiris terhadap industri tambang di Indonesia dengan sampel yang ada di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat bersifat lebih dalam lagi dengan studi kasus terhadap suatu perusahaan di industri tambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Asif.* 2010. **Financial Perfomance Analysis: BMW AG.** Journal University of Dhaka.
- Andriani, Eva.* 2011. **Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Skripsi STIE YAI. Jakarta
- Ang, Robert.* 2007. **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market).** Mediasoft Indonesia. Jakarta
- Augustinne.* 2013. **Perbandingan Standar Akuntansi atas Pertambangan Batubara Antara FASB, IFRS, dan PSAK.** Jurnal Media Bisnis.
- BAPEPAM.* 2008. **Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Pertambangan Umum.** Situs BAPEPAM. www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2008/pdf/P3LKPPPU.pdf
- Batubara, Abdul Hasyim.* 2010. **Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT Bumi Flora.** Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2010.
- Biro Riset LM FEUI.* 2009. **Analisis Industri Minyak dan Gas Bumi di Indonesia: Masukan bagi Pengelola BUMN.** Jurnal Universitas Indonesia.
- BPS,* 2014. **Publikasi Statistik Pertambangan Non-migas.** Situs Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id (diakses 10 Juli 2014)
- Cahyadi.* 2013. **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Kelompok Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011.** Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Cobain, Muhammad.* **Industri Pertambangan Menyelamatkan Indonesia.** Situs Kompasiana, 25 Agustus 2013. www.ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/08/25.html (diakses 25 Maret 2014)
- Cooper, R. Donald dan Pamela S. Schindler.* 2008. **Business Research Methods.** McGraw-Hill.
- Fadli, Muhammad, Kamaliah dan Rofika.* 2012. **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011).** Jurnal Repository Universitas Muria Kudus Vol 1 Tahun 2012.
- Ghozali, Imam.* 2006. **Aplikai Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS.** UNDIP. Semarang.
- Godfrey, Jayne and friends.* 2010. **Accounting Theory.** Wiley.
- Gujarati, Damodar.* 2004. **Basic Econometric.** McGraw Hill.
- Harahap, Sofyan Syafri.* 2004. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.** Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Harningsih dan Raden Supriyanto*. 2011. **Evaluasi Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia**. Universitas Gunadarma.
- Ikatan Akuntan Indonesia*, 2012. **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta.
- Iqbal, Muhammad*. **Sektor Pertambangan Sumbang PNB Rp 6,421 Triliun**. Situs Republika, 24 April 2013. www.republika.co.id (diakses 11 Desember 2013)
- Jumingan*. 2006. **Analisa Laporan Keuangan**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kieso, Weygandt and Warfield*. 2012. **Intermediate Accounting 14th Edition**. Wiley.
- Kurniasari, Delia Dwi*. 2012. **Pengaruh Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Asuransi yang Terdaftar di BEI**. Skripsi UPN. Surabaya.
- Meriewaty, Dian dan Astuti Yuli Setyani*. 2005. **Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ**. SNA VIII Solo Tahun 2005.
- Mulyadi*. 2001. **Sistem Akuntansi**. UGM. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S*. 2007. **Analisa Laporan Keuangan**. Liberty. Yogyakarta.
- Nurmalasari, Tika*. 2011. **Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**. Universitas Gunadarma.
- Nursanty, Ida Ayu dan Endang Hendrawati*. 2010. **Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added Pada CV Manggala Megantara Mataram Periode 2007-2008**. Jurnal GaneÇ Swara Volume 4 Nomor 3 Tahun 2010.
- Nurseffi, Dwi*. **Harga Emas Kian Terpuruk Pekan Ini**. Situs Liputan 6, 25 November 2013. <http://bisnis.liputan6.com/read/755276/harga-emas-kian-terpuruk-pekan-ini> (diakses 11 Desember 2013)
- Pranjoto, R. Gatot Heru*. 2011. **Peranan Rasio Keuangan Terhadap Net Income Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**. Jurnal NeO-Bis. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2011.
- Sartono, R. Agus*. 2001. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**. BPFE. Yogyakarta.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie*. 2009. **Research Methods for Business**. Wiley.
- Sitanggang, Anastasia Hasiane*. 2013. **Analisis Pengaruh CSR, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**. Skripsi STIE IBS. Jakarta.
- SKK Migas*. **Statistik Penerimaan Negara dari Sektor Hulu Migas**. Situs SKK Migas, 2013. <http://www.skkmigas.go.id/statistik/statistik-penerimaan-negara-dari-sektor-hulu-migas> (diakses 1 Juli 2014)
- SKK Migas*. **Statistik Produksi Migas Indonesia**. Situs SKK Migas, 2013. <http://www.skkmigas.go.id/statistik/statistik-produksi> (diakses 1 Juli 2014)
- Slamet, Achmad*. 2003. **Handout Analisa Laporan Keuangan**. UNNES Semarang.

- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild.* 2010. **Analisis Laporan Keuangan.** Salemba Empat. Jakarta.
- Suwarno, Agus Endro.* 2004. **Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ).** Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 3 No. 2.
- Tunggal, Amin Widjaja.* 2008. **Memahami International Financial Reporting Standards (IFRS).** Havarindo. Jakarta.
- U.S. Department of Energy.* **Overview Data for Indonesia.** Situs EIA, 30 Mei 2013. www.eia.gov (diakses 11 Desember 2013)
- Widiasih.* 2006. **Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ.** Jurnal Universitas Islam Indonesia.
- Winarno, Wing Wahyu.* 2011. **Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews.** STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wikipedia Indonesia,* 2013. **Batubara di Indonesia.** www.wikipedia.org (diakses 11 Desember 2013)
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono.* 1999. **Manfaat Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ.** Jurnal Riset Akuntan Indonesia edisi Januari.

LAMPIRAN

Data Sampel Penelitian

COMP	YEAR	Pelaba	CR	DER	ITO	NPM
_ADRO	2009	3,92	1,98	1,40	57,00	0,16
_ADRO	2010	-0,49	1,76	1,17	63,00	0,09
_ADRO	2011	1,24	1,66	1,30	61,00	0,14
_ADRO	2012	-0,31	1,57	1,23	46,00	0,10
_ADRO	2013	-0,40	1,77	11,07	30,00	0,07
*_ANTM	2009	-0,56	7,27	0,21	5,86	0,07
*_ANTM	2010	1,77	3,87	0,27	4,83	0,19
*_ANTM	2011	0,15	10,64	0,41	5,01	0,19
*_ANTM	2012	0,55	2,51	0,53	5,37	0,29
*_ANTM	2013	-0,86	1,83	0,71	5,06	0,04
*_ARTI	2009	-6,44	2,01	0,84	12,27	-0,37
*_ARTI	2010	-1,15	1,82	0,72	8,35	0,08
*_ARTI	2011	-0,57	2,20	0,80	8,59	0,04
*_ARTI	2012	5,82	1,44	0,65	18,42	0,18
*_ARTI	2013	-0,17	3,73	0,70	12,48	0,16
_BYAN	2009	5,58	0,86	1,90	10,01	0,02
_BYAN	2010	4,73	1,01	1,75	9,96	0,09
_BYAN	2011	1,41	0,65	1,23	9,77	0,14
_BYAN	2012	-1,06	1,17	2,26	7,45	-0,01
_BYAN	2013	3,02	1,09	2,48	5,73	-0,05
_CTTH	2009	3,77	0,97	2,04	1,96	0,11
_CTTH	2010	-0,23	1,13	1,65	1,70	0,08
_CTTH	2011	-0,93	1,11	1,87	1,27	0,01
_CTTH	2012	2,01	1,12	2,32	0,95	0,02
_CTTH	2013	-0,82	1,07	3,12	1,09	0,00
*_DEWA	2009	-1,17	0,92	0,68	4,64	-0,01
*_DEWA	2010	-1,32	2,42	0,36	5,89	0,00
*_DEWA	2011	-41,91	2,01	0,29	8,79	-0,08
*_DEWA	2012	0,72	1,40	0,60	10,79	-0,12
*_DEWA	2013	0,25	1,27	0,65	8,35	-0,23
*_DOID	2009	15,33	3,07	31,79	31,64	-0,03
*_DOID	2010	-0,01	1,31	55,16	19,35	-0,03
*_DOID	2011	-0,03	2,16	10,32	15,44	-0,02
*_DOID	2012	0,58	1,87	11,95	15,20	-0,02
*_DOID	2013	0,93	1,40	14,81	16,32	-0,04
_ELSA	2009	2,49	1,53	1,18	39,38	0,13
_ELSA	2010	-0,86	1,60	0,88	38,22	0,02
_ELSA	2011	-1,47	1,24	1,30	39,65	-0,01
_ELSA	2012	-5,50	1,36	1,10	42,01	0,03

_ELSA	2013	0,79	1,59	0,91	35,49	0,06
*_ENRG	2009	48,49	0,48	4,77	2,87	-0,01
*_ENRG	2010	-0,96	0,61	0,99	2,40	0,00
*_ENRG	2011	-3,74	0,63	1,82	3,15	0,00
*_ENRG	2012	0,16	0,67	2,00	9,34	0,00
*_ENRG	2013	5,29	0,68	1,61	10,35	0,00
_INCO	2009	-0,53	7,23	0,28	3,89	0,22
_INCO	2010	1,57	4,50	0,30	5,93	0,34
_INCO	2011	-0,24	4,40	0,36	5,48	0,27
_INCO	2012	-0,80	3,40	0,36	5,06	0,07
_INCO	2013	-0,43	3,30	0,33	5,14	0,04
_ITMG	2009	0,43	1,97	0,52	18,57	0,22
_ITMG	2010	-0,39	1,83	0,51	16,63	0,12
_ITMG	2011	1,68	2,36	0,46	16,78	0,23
_ITMG	2012	-0,21	2,20	0,49	13,16	0,18
_ITMG	2013	-0,47	1,99	0,44	12,28	0,11
_KKGI	2009	-0,21	2,48	0,81	3,15	0,08
_KKGI	2010	4,19	2,50	0,72	4,96	0,17
_KKGI	2011	1,75	2,83	0,49	10,49	0,21
_KKGI	2012	-0,53	1,94	0,42	7,89	0,11
_KKGI	2013	-0,27	1,73	0,45	6,86	0,09
_MEDC	2009	-0,93	1,55	1,13	12,19	0,03
_MEDC	2010	3,58	1,52	1,80	17,32	0,09
_MEDC	2011	0,01	1,60	2,02	19,73	0,08
_MEDC	2012	-0,79	2,64	2,14	12,52	0,02
_MEDC	2013	-0,15	2,00	1,82	14,16	0,02
*_MITI	2009	3864,80	1,19	2,82	2,51	0,13
*_MITI	2010	-0,21	1,26	2,23	3,47	0,08
*_MITI	2011	2,89	1,59	0,87	5,17	0,20
*_MITI	2012	-0,20	2,60	0,56	5,55	0,15
*_MITI	2013	0,00	3,78	0,41	4,12	0,16
*_PSAB	2009	0,11	1,47	1,55	3,22	0,01
*_PSAB	2010	-9,26	1,63	2,20	2,58	-0,08
*_PSAB	2011	0,08	1,91	2,96	2,75	-0,10
*_PSAB	2012	-573,99	0,93	1,01	3,67	0,51
*_PSAB	2013	-1,30	0,90	2,10	1,08	-0,34
_PTBA	2009	0,60	4,91	0,40	9,89	0,30
_PTBA	2010	-0,27	5,78	0,35	10,21	0,25
_PTBA	2011	0,54	4,63	0,41	9,92	0,29
_PTBA	2012	-0,06	4,86	0,49	9,22	0,25
_PTBA	2013	-0,36	2,86	0,54	9,28	0,17
*_PTRO	2009	-0,10	1,34	1,43	29,40	0,01
*_PTRO	2010	25,58	1,04	0,30	27,40	0,23
*_PTRO	2011	0,25	0,90	0,66	26,58	0,20
*_PTRO	2012	-0,07	1,31	1,82	33,76	0,13

*_PTRO 2013 -0,65 1,55 1,58 44,67 0,05
*Sampel yang menjadi outlayer



Curriculum Vitae



Fullname : Pradnya Murtiningtyas
Address : Muara Karang Q2B/21
Pluit, North Jakarta
Cellphone : +62-815-999-561-8 or
+62-216-682-483
Email : pradnyamurtiningtyas@gmail.com
Place of Birth : Jakarta
Date of Birth : 3 Februari 1989

Formal Education

2007 – STIE Indonesia Banking School
2004 – 2007 SMA Negeri 1 Jakarta
2001 – 2004 SMP Negeri 5 Jakarta

Informal Education

2007 – 2011 The British Institute

Certificate

2007 Information Technology & Communication from SMA Negeri 1 Jakarta
2008 Service Excellent from PT E-Depro Management Consultant
2009 Customer Service & Selling Skill from PT E-Depro Management Consultant
2010 Basic Treasury from PT Matair Terra Solution
2011 Trade Finance from PT E-Depro Management Consultant

Working Experience

Januari 2011 cashier at Bakso Kepala Sapi – Berau, Kalimantan Timur
Juli 2009 internship at Bank Indonesia Pekanbaru Office – Riau
Juli 2008 internship at BPR Binsani Karanganyar Office – Solo

PRADNYA MURTININGTYAS
MUARA KARANG Q2B/21 PLUIT – NORTH JAKARTA
TEL: +628-159-995-618; +622-166-824-83
Email: pradnyamurtiningtyas@gmail.com

May 26, 2013

Human Resource Department
SOS International
Jakarta

Dear Mr./Mrs.,

I am a last year student of STIE Indonesia Banking School in accounting major.

I am sending this letter in response to your wanted for an International Operation, which I heard from Rizca Towidjoyo, one of dedicated staff at SOS International. So, by this letter I would like to apply as an International Operation.

I am communicative and cooperative. I can work underpressure and responsible with my job. I also a hard working person.

I would appreciate hearing from you.

Sincerely,

Pradnya Murtiningtyas